GAYA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA KAUM PERANTAU DI MASYARAKAT DUKUH KENTUNG RT 02/RW 10, DESA TEGALONTAR, KEC. SRAGI, KAB. PEKALONGAN, JAWA TENGAH

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom.) Dalam Bidang llmu Komunikasi

Oleh:

KHARISUL HAMAM

NIM. B96214126

PROGAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Kharisul Hamam

NIM : .B96214126.

Prodi : Ilmu Komunikasi

Alamat: Desa Tegalontar RT 02/ RW 10, Kec. Sragi, Kab. Pekalongan, Jawa Tengah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 10 Januari 2018

Yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL

TGL. 20

CA199ADF316616064

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Kharisul Hamam

NIM. B96214126

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Kharisul Hamam

NIM : B96214126

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul : Gaya Komunikasi Antarbudaya Kaum Perantau di Masyarakat Dukuh Kentung RT 02/RW 10, Desa Tegalontar, Kec. Sragi, Kab. Pekalongan, Jawa Tengah.

Surabaya, 15 Januari 2018

Dosen Pembimbing,

Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip, M.Si

NIP. 197301141999032004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Kharisul Hamam ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 01 Februari 2018

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,

Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si
NIP. 195801131982032001

Penguji I,

Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.IP, M.Si.
NIP. 197301141999032004

Penguji II,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

Penguji III,

Drs. H. Yoyon Mudjiono, M.Si
NIP. 195409071982031003

Penguji IV,

Dr. Ali Nurdin, S.Ag, M.Si.
NIP. 19710602 1998031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : KHARISUL HAMAM
NIM : B96214126
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Ilmu Komunikasi
E-mail address : hamamkharisul01@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
GAYA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA KAUM PERANTAU DI MASYARAKAT DUKUH KENTUNG RT 02/RW 10, DESA TEGALONTAR, KEC. SRAGI, KAB. PEKALONGAN, JAWA TENGAH

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 - 02 - 2018

Penulis

(Kharisul Hamam)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Kharisul Hamam, 2018. Gaya Komunikasi Antarbudaya Kaum Perantau di Masyarakat Dukuh Kentung RT 02/RW 10, Desa Tegalontar, Kec. Sragi, Kab. Pekalongan, Jawa Tengah. Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Univesitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: Gaya Komunikasi, Antarbudaya, Perantau

Persoalan yang hendak dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana gaya komunikasi antarbudaya kaum perantau di masyarakat Dukuh Kentung RT 02/ RW 10, desa Tegalontar Kec. Sragi, Kab. Pekalongan, Jawa Tengah ketika pulang dari daerah rantau.

Untuk mengungkap persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini digunakanlah metode penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan data mengenai komunikasi perantau di masyarakat Dukuh Kentung RT 02/RW 10. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan berlandaskan teori pengelolaan ketidakpastian dan kecemasan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi secara langsung. Data dilakukan pemeriksaan keabsahannya, lalu dilakukan penyajian sekaligus analisis data untuk kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa gaya utama komunikasi perantau di masyarakat Dukuh Kentung RT 02/RW 10 ketika pulang dari daerah rantau adalah gaya asertif. Selain itu, termasuk juga gaya komunikasi lain seperti gaya santai *(relaxed style)*, gaya atentif *(attentive style)*, gaya terbuka *(open style)*, dan gaya bersahabat *(friendly style)*.

Bertitik tolak dari penelitian ini, saran yang diperkirakan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perantau baik dari Dukuh Kentung maupun dari daerah lain ialah untuk tetap menjaga dan menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat daerah asal, meskipun lebih banyak menghabiskan waktu di perantauan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL……..…….…….…….i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA……..…….....ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING……...……..…..iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI…….iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN……...v
KATA PENGANTAR……..…..……..vi
ABSTRAK…...……...……...viii
DAFTAR ISI…....……ix
DAFTAR TABEL...…….xi
DAFTAR BAGAN…….……xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..…….1
B. Rumusan Masalah……6
C. Tujuan Penelitian…….6
D. Manfaat Penelitian……...6
E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu..……7
F. Definisi Konsep…..…..……...9
G. Kerangka Pikir Penelitian……..……12
H. Metode Penelitian……...……14
   1. Pendekatan dan Jenis Penelitian…….……14
   2. Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian...……....……15
   3. Jenis dan Sumber Data...……16
   4. Tahap-tahap Penelitian……..……18
   5. Teknik Pengumpulan Data….……...…….22
   6. Teknik Analisis Data..……23
   7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data…….……...23
I. Jadwal Penelitian..…….……24
J. Sistematika Pembahasan…….…….…….25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka.....26

1. Kedudukan Manusia Sebagai Makhluk Sosial dan Berbudaya……..26

2. Komunikasi……..……..….....30

a. Pengertian Komunikasi….....30

b. Komunikasi Interpersonal.....31

c. Efektivitas Komunikasi.....32

d. Gaya Komunikasi…….....35

e. Pesan Verbal (Bahasa) dan Nonverbal (Artifaktural)……..39

f. Komunikasi Antarbudaya…….....44

B. Kajian Teori (Mengelola Ketidakpastian dan Kecemasan).....49

1. Teori Pengurangan Ketidakpastian……...……....49

2. Pengelolaan Ketidakpastian dan Kecemasan.……...51

BAB III : PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian..…….……54

1. Deskripsi Subyek….……...……....54

2. Deskripsi Obyek..……...……61

3. Deskripsi Lokasi Penelitian……61

B. Deskripsi Data Penelitian..……...……...64

BAB IV : INTERPRETASI HASIL PENELITIAN

A. Analisis Data….……..81

B. Konfirmasi Dengan Teori....……..……..88

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan..…….....….91

B. Rekomendasi……...……...…….91

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA PENELITI

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak lepas dari komunikasi. Sebagaimana kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, yang saling membutuhkan dan tidak dapat dihindarkan dari hubungan satu sama lain. Komunikasi menjadi begitu penting, karena salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam mencapai kebutuhan dan tujuan dalam hidup adalah komunikasi. Sesuai dengan asumsi dasar bahwa komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya.[1]

Dalam kehidupan sehari-hari, individu melakukan interaksi dengan individu lain yang berbeda-beda. Baik itu dari segi pendidikan, status sosial, usia, hingga latar belakang budaya. Mengingat pentingnya komunikasi, perlu adanya pola komunikasi yang tepat untuk menjalin hubungan dengan berbagai macam individu yang dijumpai.

Perbedaan-perbedaan yang dijumpai dalam proses komunikasi dengan orang lain memerlukan penyesuaian yang tepat, sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan baik dan efektif. Penyesuaian yang tepat tersebut dibutuhkan supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam proses komunikasi yang dapat berakibat kegagalan mencapai tujuan komunikasi, atau dapat pula

[1] Deddy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memicu konflik. Konflik yang ditimbulkan dapat berupa perkelahian, perdebatan, kerenggangan hubungan pertemanan, hingga permusuhan.

Kemajemukan budaya di Indonesia menimbulkan proses komunikasi yang berbeda-beda. Seperti dalam hal bahasa, watak, gaya hidup, hingga pemikiran yang menyesuaikan dengan latar belakang budaya seseorang.

Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa, dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.[2]

Dengan ciri khas budaya di setiap lingkungan geografis yang berbeda, maka dibutuhkan adaptasi atau penyesuaian bagi seseorang yang berpindah dari satu lingkungan ke lingkungan yang baru. Adaptasi penting dilakukan, sebagai jalan untuk dapat membaur dan diterima dengan baik di lingkungan yang akan ditinggali sekian waktu.

Di Indonesia hal semacam itu disebut dengan istilah merantau. Di mana seseorang meninggalkan daerah asalnya untuk tinggal di daerah lain karena kepentingan tertentu. Kepentingan yang mendorong seseorang untuk merantau di antaranya yaitu karena tuntutan pekerjaan, pendidikan, ataupun pernikahan.

Peristiwa merantau yang sering terjadi adalah perpindahan dari daerah pedesaan ke perkotaan. Salah satu faktor pendorongnya ialah masalah

[2] *Ibid.*, hlm. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi, seseorang di daerah pedesaan yang memiliki masalah ekonomi memilih untuk merantau ke daerah kota untuk mencari peruntungan. Seperti Ibukota Jakarta yang dihuni oleh banyak perantau yang berasal dari berbagai daerah. Namun dengan alasan yang beragam, peristiwa merantau juga terjadi dari suatu desa ke desa lain di kota yang berbeda.

Salah satu wilayah yang sebagian penduduknya merantau ke daerah lain adalah Dukuh Kentung RT 02/RW 10, Desa Tegalontar, Kec. Sragi, Kab. Pekalongan, Jawa Tengah. Hampir setiap rumah di lingkungan tersebut, terdapat anggota keluarga yang hidup di tanah rantau.

Para perantau yang berasal dari Dukuh Kentung memiliki alasan masing-masing untuk meninggalkan tanah kelahirannya. Mulai dari mereka yang membuka usaha di kota lain, tuntutan pekerjaan, mengikuti istri atau suami yang berasal dari kota lain, hingga mereka yang merantau untuk menuntut ilmu.

Para perantau dari Dukuh Kentung tersebar ke beberapa kota sesuai dengan kebutuhan atau kepentingan masing-masing. Kota-kota yang menjadi destinasi di antaranya yaitu Bekasi, Bogor, Bintaro, Klaten, Banjarnegara, Indramayu, Purwakarta, Plered, Yogyakarta, Bojonegoro, Solo, Lamongan, hingga Bali.

Para perantau tersebut menghabiskan waktu lebih lama di tanah rantau dibandingkan di tanah yang mereka huni sejak kecil, yakni Dukuh Kentung. Mereka meninggalkan lingkungan asalnya selama berbulan-bulan untuk menjalani keseharian di lingkungan yang baru. Pada periode tertentu para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perantau pulang ke Dukuh Kentung untuk sementara waktu, sebelum akhirnya kembali ke perantauan. Kepulangan setiap perantau tidak sama, namun masa yang paling umum untuk mereka kembali ke kampung halaman adalah ketika hari raya idul fitri, idul adha, serta pada pergantian tahun masehi.

Proses adaptasi memang mau tidak mau harus dilakukan oleh seorang perantau. Tak terkecuali dengan perantau dari Dukuh Kentung. Mereka perlu menyesuaikan dengan lingkungan yang berbeda dari lingkungan asal. Sehingga seiring waktu budaya di lingkungan baru tersebut akan mempengaruhi kehidupan perantau dan menjadi *input* budaya baru di pikirannya, hal ini turut membentuk perilaku komunikasi mereka.

Budaya berkesinambungan dan hadir di mana-mana; budaya meliputi semua peneguhan perilaku yang diterima selama suatu periode kehidupan. Budaya juga berkenaan dengan bentuk dan struktur fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup seseorang.[3]

Perantau dari Dukuh Kentung yang menyebar di berbagai kota dalam periode waktu yang melebihi dengan waktu di Dukuh Kentung sendiri, maka baik disadari maupun tidak telah masuk budaya baru di kehidupannya yang dihasilkan dari proses penyesuaian dengan lingkungan perantauan. Sementara itu, budaya mempengaruhi komunikasi seseorang. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki

[3] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap orang. Sehingga budaya baru berarti memberikan sesuatu yang baru pula dalam aspek komunikasi seorang perantau.

Pada waktunya, para perantau kembali ke Dukuh Kentung setelah sekian lama membaur dengan budaya lain. Bagaimana mereka berkomunikasi, telah mengalami sejumlah perubahan dan perbedaan akibat dari budaya baru yang diadaptasi oleh perantau di daerah rantau. Hal tersebut dapat diamati dalam keseharian mereka di masyarakat Dukuh Kentung. Sehingga penting untuk diteliti bagaimana gaya komunikasi para perantau dari Dukuh Kentung yang menyebar ke berbagai daerah dengan budaya berbeda-beda. Terutama ketika kembali (pulang) ke masyarakat yang sekian lama ditinggalkan tanpa komunikasi secara langsung atau tatap muka.

Perantau secara intensif bertemu bahkan menggunakan budaya komunikasi sebagaimana yang ada di lingkungan perantauan. Sebagai contoh adalah terkait bahasa, para perantau dari Dukuh Kentung telah menguasai dan terbiasa dengan bahasa di masing-masing daerah tempat mereka merantau. Seperti bahasa sunda bagi mereka yang merantau di Jawa Barat seperti Plered dan Purwakarta, bahasa Jawa Timur bagi mereka yang merantau di Lamongan maupun Bojonegoro.

Budaya di masyarakat tempat perantauan, menjadi budaya yang mau tidak mau harus ditemui oleh perantau pada kesehariannya. Budaya tersebut tidak sepenuhnya diterima dan mempengaruhi perantau, namun cukup untuk mengakibatkan terjadinya perubahan dalam hal komunikasi pada setiap perantau. Perubahan tersebut baik secara verbal maupun non-verbal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Budaya komunikasi perantau yang didapat dari masyarakat Dukuh Kentung, mengalami pertemuan dengan budaya komunikasi di lingkungan perantauan yang diterima secara intensif dan dalam kurun waktu lama. Sehingga membentuk budaya komunikasi yang berbeda bagi perantau dari sebelum mereka merantau. Bukan hanya dari segi bahasa, melainkan juga dalam penampilan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gaya komunikasi antarbudaya perantau di masyarakat Dukuh Kentung RT 02/RW 10 ketika kembali dari daerah rantau?

C. Tujuan

Untuk mendeskripsikan dan memahami gaya komunikasi antarbudaya perantau di masyarakat Dukuh Kentung RT 02/RW 10 ketika kembali dari daerah rantau.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan mengenai keilmuan komunikasi terutama mengenai gaya komunikasi, guna menjadi pendukung dan panduan bagi kajian komunikasi sejenis di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi peneliti diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dalam keilmuan komunikasi serta dalam hal penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bagi mahasiswa lain penelitian ini dapat memberikan stimulus untuk memahami dan memerhatikan terkait gaya komunikasi pada kaum perantau.

c. Bagi masyarakat penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana gaya komunikasi perantau di masyarakat Dukuh Kentung ketika kembali dari perantauan.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu yang telah membahas mengenai tema yang memiliki kemiripan dengan tema pada penelitian ini. Hel tersebut dapat menjadi pendukung dalam penelitian ini. Maka dari itu, peneliti di sini mencantumkan salah satu penelitian terdahulu yang hampir serupa untuk memperkuat pandangan dalam penelitian. Berikut adalah bagan penelitian kualitatif yang memiliki kemiripan dengan penelitian di sini.

1. Komunikasi Sosial Mahasiswa Pendatang di Prodi Ilmu Komunikasi Angkatan 2011 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Penelitian tersebut merupakan skripsi dari Faizatin Nia pada tahun 2015. Kesamaan antara penelitian tersebut dengan penilitian milik penulis di sini adalah terkait budaya, di mana keduanya sama-sama mengacu pada perbedaan antara satu daerah dengan daerah lain serta kaitannya dengan peristiwa merantau.

Sementara perbedaannya terdapat pada pendekatan yang digunakan, di mana penelitian milik Faizatin Nia subyek yang diteliti adalah kalangan mahasiswa. Sementara penelitian di sini subyek yang diteliti adalah umum,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak terbatas masalah tingkat pendidikan ataupun status sosial. Selain itu, penelitian milik Faizatin Nia berfokus pada komunikasi sosial di lingkungan perantauan. Sementara penelitian di sini berfokus pada komunikasi antarbudaya di lingkungan asal ketika perantau pulang dari tanah rantau.

Hasil penelitian dari Faizatin Nia tersebut adalah (1) proses sosial mahasiswa pendatang dalam berkomunikasi yaitu menggunakan bahasa Indonesia karena agar tidak terjadi miss-komunikasi dengan lawan bicaranya. Begitu pula para mahasiswa pendatang menggunakan bahasa Indonesia dalam proses perkenalan pertama ketika berada di tempat yang baru. Mahasiswa dalam berkomunikasi sehari-hari masih menggunakan bahasa Jawa dengan teman yang sudah dikenalnya dengan baik. (2) Perbedaan latar belakang budaya, yang menjadi kendala mahasiswa pendatang dalam proses penyatuan kebudayaan. Disebabkan adanya ukuran nilai baik buruk, dan perbedaan. Dalam beradaptasi dan penyesuaian mahasiswa lebih berhati-hati dalam bergaul mahasiswa memilih yang baik dan tidak untuk dirinya.

2. Studi Fenomenologi Gegar Budaya Mahasiswa Asal Sumatera di UNTIRTA.

Penelitian tersebut ditulis oleh Ayu Siti Rachma pada tahun 2016. Terdapat persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini, yakni Sama-sama berhubungan dengan peristiwa perantauan. Selain itu, juga sama-sama membahas tentang perbedaan budaya antara satu daerah dengan daerah lain.

Sementara itu, terdapat beberapa perbedaan yang di antaranya bahwa penelitian milik Ayu Siti Rachma berfokus pada fenomena gegar budaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam komunikasi antarbudaya di lingkungan perantauan. Berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada gaya komunikasi antarbudaya perantau ketika pulang dari perantauan. Selain itu, subyek penelitian yang terdapat dalam penelitian Ayu Siti Rachma adalah mahasiswa. Berbeda dengan penelitian ini yang subyek penelitiannya adalah masyarakat umum dengan tingkat pendidikan yang berbeda-beda.

Hasil penelitian yang ditulis oleh Ayu Siti Rachma tersebut adalah faktor yang mendorong mahasiswa melakukan perantauan adalah faktor pendidikan, budaya, dan ekonomi.

F. Definisi Konsep

Berikut definisi mengenai konsep yang terdapat dalam judul penelitian ini, beserta operasionalisasinya dalam tema penelitian.

1. Gaya Komunikasi

Kata komunikasi berasal dari kata latin *communicare* yang artinya memberitahukan. Kata tersebut kemudian berkembang dalam bahasa Inggris *communication* yang artinya proses pertukaran informasi, konsep, ide, gagasan, perasaan, dan lain-lain antara dua orang atau lebih. Secara sederhana dapat dikemukakan pengertian komunikasi, ialah proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari seorang sumber atau komunikator kepada seorang penerima atau komunikan dengan tujuan tertentu. Sedangkan menurut Everest M. Rogers (1955), "*Communication is the process by which an idea is transferred from a source to receiver with the intention of changing his or her behavior*". Komunikasi ialah proses yang di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk mengubah perilakunya.[4]

Gaya komunikasi *(communication style)* didefinisikan sebagai seperangkat perilaku antarpribadi yang terspesialisasi digunakan dalam suatu situasi tertentu *(a specialized set of intexpersonal behaviors that are used in a given situation).* Gaya komunikasi merupakan cara penyampaian dan gaya bahasa yang baik.[5]

Dalam penelitian ini, adalah gaya komunikasi perantau yang berasal dari Dukuh Kentung RT 02/RW 10, Desa Tegalontar, Kec. Sragi, Kab. Pekalongan, Jawa Tengah yang diteliti. Tepatnya yaitu gaya komunikasi perantau ketika sedang pulang kampung atau ketika kembali dari daerah rantau. Terkait gaya komunikasi dalam penelitian ini, dilakukan pengamatan terhadap komunikasi perantau baik secara verbal maupun non-verbal.

2. Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya dapat pula diartikan sebagai komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti bahasa, nilai-nilai, adat, kebiasaan.[6]

Perantau setelah sekian lama membaur dengan budaya di perantauan menghasilkan budaya yang samar sebagai akibat dari peleburan antara budaya tanah kelahiran dan budaya di perantauan. Maka, antarbudaya yang dimaksud di sini adalah komunikasi perantau di masyarakat Dukuh Kentung ketika kembali dari daerah rantau. Meskipun masih sebagai anggota

---

[4] Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 2-3.
[5] Herwan Parwiyanto, *Modul Kajian Komunikasi dalam Organisasi*/AN/FISIP, dalam Perilaku Organisasi/herwanparwiyanto.staff.uns.ac.id, 2007, hlm. 7.
[6] Suranto Aw, *Komunikasi Sosial*, …, hlm. 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Dukuh Kentung, namun perantau dalam beberapa fungsi budaya telah mengalami perubahan. Seperti bahasa yang sudah tercampur dengan bahasa di perantauan, serta penampilan diri perantau yang juga mengalami perubahan. Sementara di masyarakat Dukuh Kentung masih memegang budaya asli setempat. Sehingga hubungan perantau di masyarakat Dukuh Kentung ketika kembali daerah rantau termasuk antarbudaya, terutama terkait bahasa dan penampilan diri.

3. Kaum Perantau

Berdasarkan KBBI, kaum berarti golongan (orang yang sekerja, sepaham, sepangkat, dan sebagainya). Dalam penelitian ini, kaum yang dimaksud ialah golongan atau kumpulan orang-orang yang merantau dari Dukuh Kentung ke daerah lain. Sementara definisi perantau menurut KBBI ialah orang yang mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya di negeri lain. dapat disebut sebagai orang asing atau pengembara.[7]

Dalam penelitian ini, kaum perantau yang dimaksud adalah perantau di luar kota yang berasal dari Dukuh Kentung RT 02/ RW 10. Baik itu mereka yang merantau karena mencari penghidupan, ilmu, maupun alasan lainnya. Sementara penelitian difokuskan ketika perantau tersebut pulang ke kampung halamannya yakni Dukuh Kentung.

4. Masyarakat

Menurut KBBI, masyarakat yaitu sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.[8]

---

[7] *https://kbbi.web.id/*, diakses 15 Oktober 2017.
[8] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang-orang yang tinggal di Dukuh Kentung, Desa Tegalontar. Tinggal dalam arti tidak merantau ke luar kota.

G. Kerangka Pikir Penelitian

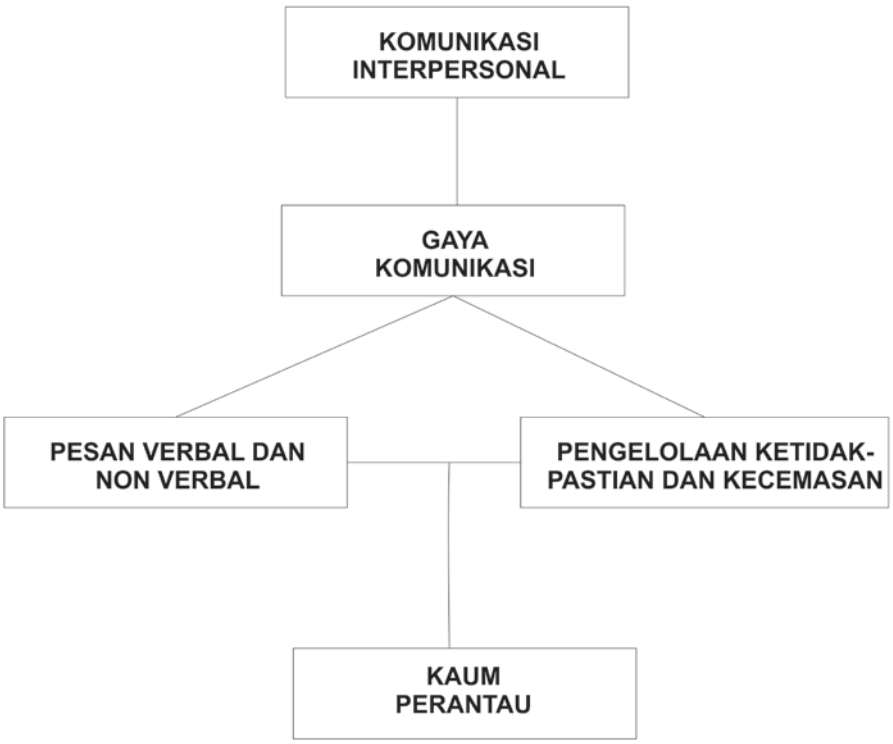

Bagan 1.1

Kerangka Pikir Penelitian

Komunikasi yang diteliti di sini adalah komunikasi interpersonal, tentang gaya komunikasi perantau ketika pulang ke Dukuh Kentung RT 02/ RW 10 setelah sekian lama tinggal di daerah atau kota lain dengan budaya termasuk budaya komunikasi yang berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

William Gudykunst dan para koleganya telah menemukan bahwa semua kebudayaan mencoba untuk mengurangi ketidakpastian dalam tahap-tahap awal hubungan, tetapi mereka melakukannya dalam cara yang berbeda-beda.[9]

Kegagalan dan kurangnya adaptasi dalam situasi-situasi interkultural sangat bergantung pada ketidakpastian dan kecemasan. Semakin sedikit yang diketahui dan semakin cemas, mungkin akan semakin tidak efektif dalam situasi-situasi interkultural. Hal ini membuat pengurangan atau pengaturan ketidakpastian dan kecemasan sangat penting.[10]

Perantau dari Dukuh Kentung sebagai pendatang di perantauan awalnya tentu tidak dapat langsung membaur dengan masyarakat setempat. Karena budaya dan orang-orang yang masih belum banyak dikenal oleh perantau. Pada situasi tersebut perantau dilanda ketidakpastian dan kecemasan, dimana sangat penting untuk dikelola atau dikurangi demi beradaptasi dengan baik dan dapat berkomunikasi secara efektif.

Sekian lama tidak berjumpa dan berkomunikasi juga mengakibatkan timbulnya ketidakpastian dan kecemasan pada diri perantau ketika pulang kampung dan berada di masyarakat Dukuh Kentung. Maka pengelolaan ketidakpastian dan kecemasan dilakukan oleh perantau dalam prosesnya untuk kembali menjalin komunikasi se-efektif mungkin dengan orang-orang di Dukuh Kentung.

---

[9] Littlejohn, dkk, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 219.
[10] *Ibid.*, hlm. 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan: Fenomenologi

Little John menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologis berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Pendekatan fenomenologis adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung dan berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang dilekatkan padanya.[11]

Peneliti melakukan penelitian secara langsung dan mendalam kepada perantau terkait gaya komunikasi mereka di masyarakat Dukuh Kentung. Untuk memahami fenomena dalam penelitian ini, peneliti menggali informasi berdasarkan kesadaran dari pengalaman informan.

b. Jenis Penelitian: Kualitatif

Bogdan dan Taylor mendefinisikan "metodologi kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri

[11] *Ibid.*, hlm. 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.[12]

Penggunaan pendekatan kualitatif dikarenakan dalam penelitian ini lebih mengarah kepada penjabaran secara deskriptif. Membutuhkan pengamatan dan observasi yang seksama untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Di mana hal tersebut akan tidak efektif jika dilakukan menggunakan penyebaran angket atau kuesioner untuk memperoleh data.

Penelitian mengenai gaya komunikasi kaum perantau di masyarakat Dukuh Kentung, Desa Tegalontar butuh metode perolehan data yang deskriptif, seperti wawancara dan observasi. Penelitian ini membutuhkan data dari narasumber secara langsung.

2. Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian

a. Subyek

Subyek penelitian ini adalah beberapa perantau di luar daerah yang berasal dari Dukuh Kentung RT 02/ RW 10, ialah mereka yang sudah cukup lama merantau dan sedang pulang ke kampung halamannya tersebut.

b. Obyek

Obyek penelitian ini adalah gaya komunikasi perantau di masyarakat Dukuh Kentung ketika kembali dari perantauan. Di mana untuk itu dilakukan pengamatan terhadap komunikasi interpersonal perantau baik secara verbal maupun non-verbal.

[12] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini ialah di Dukuh Kentung RT 02/RW 10, Desa Tegalontar, Kec. Sragi, Kab. Pekalongan, Jawa Tengah. Pemilihan Dukuh Kentung sebagai lokasi penelitian dikarenakan peneliti berasal dari daerah tersebut. Setidaknya dengan begitu akan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian karena sudah lebih mengenal dan memahami situasi setempat, sehingga mempermudah dalam setiap langkah penelitian yang dijalani. Seperti dalam pemilihan narasumber, peneliti menjadi lebih mudah untuk memilih dan menentukan narasumber yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3. Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data berupa kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto. Sedangkan jenis data dibedakan menjadi dua, yakni sumber data utama (primer) dan sumber data tambahan (sekunder). Penjabaran mengenai jenis data adalah sebagai berikut.

a. Kata-kata dan tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data primer (utama). Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, serta pengambilan foto. Pencatatan sumber data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utama melalui wawancara atau pengamatan berperanserta, yaitu hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Pada dasarnya, ketiga kegiatan tersebut adalah kegiatan yang biasa dilakukan oleh orang, namun pada penelitian kualitatif kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah, dan senantiasa bertujuan memperoleh informasi yang diperlukan.

b. Sumber tertulis

Walaupun dikatakan bahwa sumber di luar kata dan tindakan merupakan sumber kedua (sekunder), jelas hal itu tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan penelitian ilmiah.

c. Foto

Sekarang ini foto sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.

Sementara itu, penjabaran mengenai sumber data adalah sebagai berikut.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diambil pada lokasi atau lapangan (dari sumbernya) atau data yang masih asli dan masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memerlukan analisis lebih lanjut.[13] Data primer di sini berupa data mengenai komunikasi dan perilaku sehari-hari yang dilakukan perantau di Dukuh Kentung. Data-data tersebut perlu pemahaman lagi untuk ditarik kesimpulan dalam penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari atau berasal dari bahan perpustakaan dan peneliti secara tidak langsung melalui media perantara.[14] Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya orang lain atau lewat dokumen.[15] Di sini data berupa dokumentasi.

4. Tahap-tahap Penelitian

a. Tahap Pralapangan

Terdapat enam kegiatan dan satu pertimbangan dalam tahap penelitian dengan uraian sebagai berikut.

1) Menyusun Rancangan Penelitian

Dalam tahap ini, peneliti merumuskan titik-titik permasalahan untuk dijadikan rumusan masalah, menjabarkan latar belakang masalah penelitian, menentukan teori yang mendukung tema penelitian dan menjabarkan bagaimana hubungan antara teori dengan dengan tema penelitian.

Peneliti menentukan rumusan masalah yang sesuai dengan tema penelitian namun tidak mengulang judul. Menjabarkan latar

[13] Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPFE UII, 1995), hlm. 55
[14] Nur Indianto dan Bambang Supono, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2002), hlm. 147.
[15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belakang mengenai komunikasi lintas budaya yang terjadi di Dukuh Kentung ketika anggota masyarakatnya yang merantau pulang ke lingkungan dukuh tersebut. Selain itu, peneliti juga menentukan teori fenomenologi untuk mendukung tema penelitian serta menjelaskan hubungan teori tersebut dengan tema penelitian ini.

2) Memilih lapangan penelitian

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif, pergilah dan jajakilah lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang berada di lapangan.[16]

Di sini peneliti menjajaki dan menentukan lapangan penelitian yang akan dipilih. Peneliti menentukan salah satu dukuh di kabupaten pekalongan yakni Dukuh Kentung sebagai lapangan penelitian untuk memudahkan proses penelitian, karena peneliti sendiri merupakan anggota masyarakat di Dukuh Kentung.

3) Mengurus perizinan

Pertama-tama yang perlu diketahui oleh peneliti ialah siapa saja yang berkuasa dan berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian. Tidak boleh diabaikan izin dari ketua RT dan RW, serta tokoh masyarakat di Dukuh Kentung.

[16] Moleong, *Metode Penelitian.,…*, hlm. 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Tahap ini merupakan orientasi lapangan, namun dalam hal-hal tertentu telah menilai keadaan lapangan. Peneliti menelaah bagaimana kondisi terkini di Dukuh Kentung terkait kebutuhan penelitian, termasuk bagaimana keadaan pihak-pihak yang akan dijadikan narasumber.

5) Memilih dan memanfaatkan informan

Di sini peneliti menentukan informan yang tepat untuk mendapatkan data yang akurat. Kemudian melakukan penggalian data melalui mereka. Peneliti memilih informan dari pihak perantau dan juga anggota masyarakat di Dukuh Kentung. Di mana kriterianya ialah mereka yang cukup lama merantau dan sedang pulang kampung ketika proses penelitian.

6) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mempersiapkan catatan berupa garis besar pertanyaan yang akan diajukan untuk menghindari kebingungan saat wawancara penggalian data. Selain itu alat rekam dan catatan juga dipersiapkan untuk menangkap hasil wawancara. Lokasi wawancara juga diperhitungkan untuk memperlancar proses penggalian data penelitian.

7) Persoalan etika penelitian

Beberapa etika yang menjadi perhatian peneliti di sini adalah dengan memperlakukan narasumber dengan sopan dan sikap menghargai, tidak melontarkan pernyataan dan pertanyaan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat menyinggung informan. Selain itu, etika dalam penulisan hasil penelitian juga diperhatikan seperti penulisan nama narasumber, hingga keaslian data.

b. Tahap pekerjaan lapangan

1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Tahap ini yakni memahami kondisi lokasi penelitian dan mempersiapkan diri untuk melakukan penelitian. Baik itu persiapan mental maupun fisik.

2) Memasuki lapangan

Setelah siap melakukan penelitian maka saatnya peneliti masuk ke lapangan untuk melakukan penelitian.

3) Berperanserta sambil mengumpulkan data

Tahap ini berupa mengikutsertakan diri dalam objek atau kegiatan yang akan diteliti. Dari situ dapat melakukan pengamatan dan mengumpulkan data.

c. Tahap analisis data

1) Konsep dasar analisis data

Tahap ini peneliti menentukan konsep atau teknik yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian.

2) Menganalisis berdasarkan hipotesis

Setelah melakukan penyusunan dan perumusan hipotesis maka di sini data dianalisis dengan berdasarkan hipotesis tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Peneliti memilih metode wawancara dalam penelitian ini untuk menggali informasi dari narasumber terkait komunikasi perantau di masyarakat Dukuh Kentung RT 02/RW 10 ketika sedang pulang dari perantauan. Wawancara dilakukan kepada perantau untuk memperoleh data yang dibutuhkan terkait gaya komunikasi. Data yang alamiah atau natural sangat penting dalam penelitian kualitatif.

Dalam hal ini peneliti mengambil metode wawancara yang terstruktur dimana peneliti telah menentukan dan mempersiapkan pokok informasi yang ingin digali.

b. Pengamatan (terlibat)

Metode yang kedua adalah pengamatan secara langsung kepada obyek penelitian. Peneliti menggunakan metode ini untuk mengamati komunikasi dan perilaku perantau di lapangan penelitian. Di sini peneliti menggunakan jenis pengamatan terlibat, yaitu peneliti terjun langsung dalam melakukan pengamatan.

c. Metode Dokumentasi

Manfaat metode ini, peneliti dapat memperoleh hasil dokumentasi dengan data yang memperkuat apa yang telah diwawancara dan diamati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Teknik Analisis Data

   a. Kategorisasi

      Dalam tahap ini data dikategorikan sesuai dengan karakteristik dan jenisnya masing-masing untuk memudahkan analisa.

   b. Penafsiran data

      Setelah data dikategorikan maka tinggal ditafsirkan untuk mendapatkan hasil analisis data penelitian.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

   a. Ketekunan pengamatan

      Untuk memeriksa keabsahan data maka di sini peneliti meningkatkan pengamatan. Dalam arti menambah tingkat keseriusan dan ketekunan untuk mendapatkan kesimpulan yang paling akurat dari data-data yang diterima. Peneliti memahami dengan seksama serta mengamati data yang diperoleh dengan sungguh-sungguh. Data tersebut baik berupa hasil wawancara maupun foto diamati untuk memeriksa data tersebut apakah sesuai dengan penelitian atau tidak.

   b. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

      Dalam tahap ini peneliti melakukan diskusi dengan rekan-rekan sejawat yang dapat dipercaya dan nyaman diajak berdiskusi mengenai penelitian. Hal ini bertujuan memeriksa keabsahan data dengan pendapat dari rekan sejawat yang disampaikan melalui diskusi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kecukupan referensial

Dalam hal ini peneliti mematangkan referensi yang ada sebagai rujukan untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data. Jika referensi kurang maka ditambah hingga mencukupi. Peneliti memperbanyak dan memperluas referensi sebagai penambah wawasan serta panduan dalam melakukan penelitian. Selain itu juga dapat mengolah data dan memeriksa keabsahan data dengan referensi secara maksimal.

I. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2017 - Januari 2018. Lebih rincinya sebagai berikut.

Oktober 2017	**Menyusun proposal penelitian**
November 2017	**Observasi tempat penelitian dan mencari subyek untuk dijadiikan sebagai narasumber**
Desember 2017	**Melakukan wawancara dan pengamatan**
Desember 2017 – Januari 2018	**Penyusunan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian**

Tabel 1.1

Jadwal Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

J. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam sistematika sebagai berikut.

BAB I: Pendahuluan

Berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, kerangka berpikir, subyek, obyek dan lokasi penelitian, metode penelitian, jadwal penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Teoritis

Dalam bab ini berisi tentang kerangka teoritik yang meliputi pembahasan kajian pustaka dan kajian teori, dimana peneliti menentukan teori apa yang sesuai dengan konteks penelitian ini. Dalam penelitian ini menggunakan teori pengelolaan ketidakpastian dan kecemasan terkait gaya komunikasi antarbudaya perantau ketika sedang pulang dari perantauan.

BAB III: Paparan Data Penelitian

Bab ini membahas tentang deskripsi subyek, obyek dan lokasi penelitian mengenai gambaran singkat tentang konteks penelitian. Serta berisi deskripsi secara mendalam terkait data penelitian.

BAB IV: Interpretasi Hasil Penelitian

Bab ini membahas tentang analisis data, temuan penelitian, dan konfirmasi dengan teori.

BAB V: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan serta rekomendasi dari penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Kedudukan Manusia Sebagai Makhluk Sosial dan Berbudaya

Selain disebut sebagai makhluk individu karena tercipta dengan kepribadian, keunikan, kekurangan dan kelebihan masing-masing. Manusia juga disebut sebagai makhluk sosial. Manusia tidak dapat dilepaskan dari hubungan dengan manusia lainnya, sebagaimana kedudukan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam mencapai atau memenuhi kebutuhan hidupnya, seseorang memerlukan peran dari orang lain. Aktivitas sehari-hari yang dilakukan seseorang selalu berhubungan dengan orang lain.

Sebagai makhluk sosial, manusia pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri dalam konteks fisik maupun dalam konteks sosial-budaya. Terutama dalam konteks sosial-budaya, manusia membutuhkan manusia lain untuk saling berkolaborasi dalam pemenuhan kebutuhan fungsi-fungsi sosial satu dengan lainnya.[1]

Setiap individu hidup berdampinganan dengan individu-individu lainnya, yakni dalam suatu lingkungan masyarakat yang saling berkesinambungan dan berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi merupakan penghubung antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti halnya di Dukuh Kentung sebagai lokasi dalam penelitian ini,

[1] Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana antaranggota masyarakatnya tidak lepas dari terjalinnya komunikasi satu sama lain.

Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi.[2]

Sehingga penting bagi seseorang untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain di lingkungannya secara baik, supaya dapat diterima oleh masyarakatnya, tidak terisolasi, dan tujuan atau kebutuhannya dapat terpenuhi dengan baik. Apalagi jika seseorang harus menghadapi suatu lingkungan masyarakat yang baru, seperti yang dialami oleh kaum perantau.

Termasuk perantau dari Dukuh Kentung, mereka menjadi pendatang di daerah atau kota lain. Diperlukan komunikasi dan hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar, sehingga dalam perjalanannya dapat dikenal dan diterima dalam masyarakat itu. Mereka diharuskan untuk membaur dengan masyarakat sekitar demi tercapainya tujuan merantau yang membawa mereka berpindah dari tanah kelahiran.

Aktivitas interaksi sosial dan tindakan komunikasi satu manusia dengan yang lainnya dalam kehidupan sosial dilakukan baik secara verbal, non-verbal maupun simbolis.[3]

Dalam kehidupan bermasyarakat yang antaranggota di dalamnya saling berhadapan dan berkomunikasi satu sama lain dengan motif

---

[2] Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 2.
[3] Bungin, *Sosiologi,*…, hlm. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan masing-masing, menimbulkan munculnya budaya tersendiri bagi masyarakat itu.

Sebagaimana komunikasi manusia tidak terjadi dalam ruang hampa sosial, komunikasi terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang kompleks. Lingkungan sosial ini merefleksikan bagaimana orang hidup, bagaimana ia berinteraksi dengan orang lain. lingkungan sosial adalah budaya, dan bila ingin memahami komunikasi, maka harus memahami budaya.[4]

Dukuh Kentung sebagai lingkungan sosial dimana anggota masyarakatnya melakukan interaksi sehari-hari, menjadikan akar budaya termasuk terkait perilaku komunikasi yang diperoleh dan tertanam pada setiap anggota masyarakatnya merupakan budaya setempat.

Pengertian masyarakat sendiri menurut Ralph Linton ialah sekelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Sementara Selo Soemardjan menyatakan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan.

Hubungan antarmanusia dalam masyarakat terjalin dalam waktu yang relatif lama dan turun temurun. Hubungan tersebut kemudian melahirkan keinginan, kepentingan, perasaan, kesan, penilaian dan sebagainya. keseluruhan itu kemudian mewujudkan adanya sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dalam

[4] Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta: PT bumi aksara, 2011), hlm. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat tersebut. Sehingga muncullah budaya yang mengikat antara satu manusia dengan lainnya.[5]

Manusia memang merupakan makhluk yang berbudaya. Perbedaan mendasar antara manusia dengan makhluk yang lain (hewan) ialah bahwa manusia diberi anugerah yang sangat berharga oleh Tuhan, yaitu budi atau pikiran. Dengan kemampuan itulah manusia dapat menciptakan kebudayaan. Di mana menurut Ki Hajar Dewantara, "kebudayaan adalah buah budi manusia dalam hidup bermasyarakat".[6]

Sementara itu, kebudayaan dan manusia dapat ditarik uraian sebagai berikut.

a. Kebudayaan itu hanya dimiliki oleh masyarakat manusia.
b. Kebudayaan itu tidak diturunkan secara biologis melainkan diperoleh melalui proses belajar.
c. Kebudayaan itu didapat, didukung dan diteruskan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.[7]

Kebudayaan yang tercipta dalam suatu lingkup masyarakat memiliki perbedaan dengan kebudayaan yang terdapat di lingkup masyarakat lain. Dengan kata lain, individu yang hidup dalam suatu masyarakat kemudian berpindah ke lingkup masyarakat atau daerah lain akan menemui kebudayaan yang berbeda.

---

[5] Bungin, *Sosiologi,*…, hlm. 29.
[6] Suranto Aw, *Komunikasi Sosial*, …, hlm. 24
[7] *Ibid.*, hlm. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna.

Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Percakapan dapat dikatakan komunikatif apabila kedua pihak, selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan.[8]

Sebagaimana komunikasi antaranggota masyarakat di Dukuh Kentung. Selain menggunakan bahasa yang sama, mereka juga memiliki kesamaan makna dalam berkomunikasi. Sehingga terjadi komunikasi yang saling dipahami antarpihak yang terlibat.

Sementara ketika anggota masyarakat dari Dukuh Kentung merantau, mereka dihadapkan pada suatu masyarakat baru yang memiliki perbedaan dalam hal komunikasi. Terutama bahasa yang tidak sama dengan apa yang mereka peroleh selama berkomunikasi dalam masyarakat di Dukuh Kentung. Maka perantau sudah seharusnya menyesuaikan diri dengan bahasa setempat.

Pengertian komunikasi yang dipaparkan seperti di atas bersifat dasar, dalam arti bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat.

---

[8] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian lain secara mendalam dan sederhana, komunikasi adalah proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari seorang sumber atau komunikator kepada seorang penerima atau komunikan dengan tujuan tertentu.

Menurut Wilbur Schramm, komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima, dengan bantuan pesan; pengirim dan penerima memiliki beberapa pengalaman bersama yang memberi arti pada pesan dan simbol yang dikirim oleh pengirim, dan diterima serta ditafsirkan oleh penerima.[9]

Jadi, terdapat tujuan tertentu dalam komunikasi yang diperlukan efektivitas supaya tujuan tersebut dapat tercapai. Carl I. Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain *(communication is the process to modify the behavior of other individuals)*. Seseorang akan dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain apabila komunikasinya itu memang komunikatif.[10]

b. Komunikasi Interpersonal

Definisi Trenholm dan Jensen menyatakan bahwa komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka. Definisi lain dari Littlejohn, komunikasi antarapribadi (*interpersonal communication)* adalah komunikasi antara individu-individu. Sedangkan menurut Agus M. Hardjana[11], komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka amtardua atau beberapa orang,

[9] Suranto Aw, *Komunikasi Sosial*, …, hlm. 2.
[10] Effendy, *Ilmu Komunikasi*, …, hlm. 9-10.
[11] Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Sementara itu, Dedy Mulyana mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkah setiap pesertanya menagkap reaksi orang lain secara verbal maupun non-verbal.

Secara umum komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Pengertian proses mengacu pada perubahan dan tindakan (*action*) yang berlangsung terus menerus. Komunikasi antarpribadi juga merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Sedangkan makna, yaitu sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut, adalah kesamaan pemahaman diantara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi.[12]

c. Efektivitas Komunikasi

Keefetktifan hubungan antarpribadi adalah taraf seberapa jauh akibat-akibat dari tingkah laku seseorang sesuai dengan yang diharapkan. Ketika berinteraksi, orang biasanya ingin menciptakan dampak tertentu, merangsang munculnya gagasan-gagasan tertentu, menciptakan kesan-kesan tertentu, atau menimbulkan reaksi-reaksi perasaan tertentu dalam diri orang lain tersebut.

[12] S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), hlm. 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keefektifan dalam hubungan antarpribadi ditentukan oleh kemampuan dalam mengkomunikasikan secara jelas apa yang ingin disampaikan, menciptakan kesan yang diinginkan, atau mempengaruhi orang lain sesuai kehendak.[13]

Tanpa keselarasan terkait komunikasi maka keberhasilan komunikasi tidak akan didapatkan. Terdapat faktor-faktor yang sangat menentukan keberhasilan komunikasi. Di antaranya dari sudut komunikator, bahwa komunikator harus memiliki kepekaan sosial, yaitu suatu kemampuan komunikator untuk memahami situasi di lingkungan. Faktor ini sangat diperlukan ketika seseorang berada di lingkungan yang asing atau baru mereka temui. Seperti yang dialami seorang perantau dari satu daerah ke daerah lain yang memiliki sejumlah perbedaan termasuk dalam hal komunikasi. Diperlukan untuk memahami situasi di lingkungan sebagai bahan adaptasi demi mencapai keberhasilan komunikasi dengan masyarakat sekitar.

Selain itu, komunikator juga harus mampu menyesuaikan diri dengan keadaan di mana dia berbicara. Faktor ini merupakan adaptasi yang harus dilakukan oleh perantau dengan lingkungan baru yang mereka tempati. Untuk mencapai keberhasilan komunikasi, perantau perlu menyesuaikan gaya berkomunikasi dengan masyarakat sekitar. Dalam kata lain, sesuai dengan yang dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat.

Selain kedua faktor tersebut, terdapat faktor keberhasilan komunikasi dipandang dari pesan yang disampaikan. Faktor tersebut ialah lambang-

[13] A. Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi*, (Yogyakarta: Kanisus, 1995), hlm. 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lambang yang dipergunakan harus benar-benar dapat dipahami oleh kedua belah pihak, yaitu komunikator dan komunikan. Serta tidak menimbulkan multi interpretasi atau penafsiran yang berlainan.

Sehingga lagi-lagi penting bagi perantau untuk memahami bagaimana gaya komunikasi yang berlaku di tempatnya merantau untuk kemudian mereka pergunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Pemahaman dan pengaplikasian yang baik akan menimbulkan kesepahaman dengan komunikan, serta dapat menghindari terjadinya penafsiran yang berlainan.

Disamping adanya faktor-faktor pendukung keberhasilan komunikasi, terdapat pula faktor-faktor yang dapat menghambat keberhasilan atau efektivitas komunikasi. Terutama dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan perbedaan budaya, beberapa di antaranya sebagai berikut. [14]

1. Kurang memahami latar belakang sosial dan budaya

   Nilai-nilai sosial budaya yang berlaku harus diperhatikan, sehingga komunikator dapat menyampaikan pesan dengan baik, tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku.

2. Kurang memahami karakteristik komunikan

   Apabila komunikator kurang memahami karakteristik komunikan, cara komunikasi yang dipilih mungkin tidak sesuai dengan karakteristik komunikan dan hal ini dapat menghambat komunikasi karena dapat menimbulkam kesalahpahaman.

[14] Suranto Aw, *Komunikasi Sosial*, …, hlm. 15-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Perbedaan bahasa

   Perbedaan bahasa menyebabkan terjadinya penafsiran simbol-simbol tertentu.

Dengan demikian, menjadi sangat penting untuk seorang perantau memahami latar belakang sosial dan budaya yang berlaku di lingkungan ia tinggal. Serta bagaimana karakteristik masyarakat di sana yang mana dirinya dituntut untuk berinteraksi sehari-hari. Supaya tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat menimbulkan konflik. Selain itu, perbedaan bahasa juga begitu penting untuk diperhatikan. Karena bagaimana mungkin komunikan akan memahami apa yang disampaikan oleh komunikator jika tidak menggunakan bahasa yang dipahami bersama. Maka mau tidak mau, perantau diharuskan memahami bahasa setempat supaya komunikasi dengan anggota masyarakat tidak terhambat.

d. Gaya Komunikasi

Setiap orang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Hal tersebut mempengaruhi seseorang dalam cara berkomunikasi baik dalam bentuk perilaku maupun perbuatan atau tindakan. Cara berkomunikasi tersebut disebut gaya komunikasi. Gaya komunikasi *(communication style)* didefinisikan sebagai seperangkat perilaku antarpribadi yang terspesialisasi digunakan dalam suatu situasi tertentu *(a specialized set of intexpersonal behaviors that are used in a given situation).* Gaya komunikasi merupakan cara penyampaian dan gaya bahasa yang baik.[15]

[15] Herwan Parwiyanto, *Modul Kajian Komunikasi dalam Organisasi*/AN/FISIP, dalam Perilaku Organisasi/herwanparwiyanto.staff.uns.ac.id, 2007, hlm. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gaya komunikasi merupakan cara penyampaian dan gaya bahasa yang baik. Gaya yang dimaksud sendiri dapat bertipe verbal yang berupa kata-kata atau nonverbal berupa vokalik, bahasa badan, penggunaan waktu, dan penggunaan ruang dan jarak. Pengalaman membuktikan bahwa gaya komunikasi sangat penting dan bermanfaat karena akan memperlancar proses komunikasi dan menciptakan hubungan yang harmonis. Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi yang tertentu pula. Kesesuaian dari satu gaya komunikasi yang digunakan, bergantung pada maksud dari pengirim *(sender)* dan harapan dari penerima *(receiver).*[16]

Norton, Kirtley dan Weaver mendefenisikan gaya komunikasi sebagai proses kognitif yang mengakumulasikan bentuk suatu konten agar dapat dinilai secara makro. Setiap gaya selalu merefleksikan bagaimana setiap orang menerima dirinya ketika dia berinteraksi dengan orang lain). Selain itu, Raynes juga memandang gaya komunikasi sebagai campuran unsur-unsur komunikasi lisan dan ilustratif. Pesan-pesan verbal individu yang digunakan untuk berkomunikasi diungkapkan dalam kata-kata tertentu yang mencirikan gaya komunikasi. Ini termasuk nada, volume atas semua pesan yang diucapkan.[17]

Para ahli komunikasi telah mengelompokkan beberapa tipe atau kategori gaya komunikasi Norton ke dalam sepuluh jenis sebagai berikut.

1) Gaya dominan *(dominan style),* gaya seorang individu untuk mengontrol situasi sosial.

[16] H.A.W Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi,* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 57.
[17] Alo Liliweri, *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna,*. (Jakarta : Kencana, 2011), hlm. 309.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Gaya dramatis *(dramatic style)*, gaya seorang individu yang selalu "hidup" ketika dia bercakap-cakap.
3) Gaya kontroversial *(controversial style)*, gaya seseorang yang selalu berkomunikasi secara argumentatif atau cepat untuk menantang orang lain.
4) Gaya animasi *(animated style)*, gaya seseorang yang berkomunikasi secara aktif dengan memakai bahasa nonverbal.
5) Gaya berkesan *(impression style)*, gaya berkomunikasi yang merangsang orang lain sehingga mudah diingat, gaya yang sangat mengesankan.
6) Gaya santai *(relaxed style)*, gaya seseorang yang berkomunikasi dengan tenang dan senang, penuh senyum dan tawa.
7) Gaya atentif *(attentive style)*, gaya seseorang yang berkomunikasi dengan memberikan perhatian penuh kepada orang lain, bersikap simpati dan bahkan empati, mendengarkan orang lain dengan sungguh-sungguh.
8) Gaya terbuka *(open style)*, gaya seseorang yang berkomunikasi secara terbuka yang ditunjukkan dalam tampilan jujur dan mungkin saja blakblakan.
9) Gaya bersahabat *(friendly style)*, gaya komunikasi yang ditampilkan seseorang secara ramah, merasa dekat, selalu memberikan respon positif, dan mendukung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10) Gaya yang tepat *(precise style),* gaya yang tepat dimana komunikator meminta untuk membicarakan suatu konten yang tepat dan akurat dalam komunikasi lisan.[18]

Sementara itu, dalam praktek gaya komunikasi dikenal "Tiga Gaya Utama Komunikasi" yang telah disusun indikator dari masing-masing gaya komunikasi tersebut oleh Myers-Briggs. Ketiga gaya utama komunikasi yang dimaksud yaitu.

1) Gaya Agresif

   Beberapa ciri atau indikator dari gaya agresif antara lain tertutup, interupsi, dan monopoli pembicaraan. Karakteristik gaya ini di antaranya ialah sangat dominan dalam komunikasi (main tabrak), kasar dan sinis. Sementara tanda-tanda non-verbal dalam gaya ini antara lain tampil dingin, suara nyaring, dan ceplas-ceplos.

2) Gaya Pasif

   Beberapa indikator gaya komunikasi pasif diantaranya ialah selalu sepakat, tidak langsung, tidak pernah bicara lebih dahulu, dan ragu-ragu. Karakteristik gaya ini antara lain sadar diri, dan percaya orang lain tetapi tidak percaya diri. Sementara tanda-tanda non-verbal dalam gaya ini diantaranya yaitu selalu gelisah, selalu angguk kepala ketika berkomunikasi, jarang ekspresikan wajah, ragu-ragu ketika ada kecemasan.

[18] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Gaya Asertif

Beberapa indikator gaya komunikasi asertif diantaranya yaitu percaya diri dan percaya orang lain merupakan nilai, efektif dan aktif mendengarkan, ekspresi diri secara langsung, jujur, dan segera menyatakan perasaan dan keinginan. Karakteristik dari gaya ini antara lain percaya diri dan orang lain, sadar diri, terbuka, luwes, rasa humor dan suka berguyon, tegas, proaktif dan inisiatif. Sementara tanda-tanda non-verbal dari gaya ini seperti terbuka, gestur alamiah, sangat atensi, ekspresi wajah menarik, tampilan tubuh penuh percaya diri (santai), ekspresif, bicara dengan nada yang bervariasi.[19]

e. Pesan Verbal (Bahasa) dan Non-Verbal (Artifaktural)

Komunikasi verbal merupakan komunikasi dengan ciri bahwa pesan yang dikirimkan berupa pesan verbal atau dalam bentuk ungkapan kalimat, baik secara lisan maupun tulisan.[20]

Menurut Deddy Mulyana, "simbol atau pesan verbal adalah semua jenis yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal" bahasa dapat didefinisikan sebagai perangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.[21]

---

[19] *Ibid.*, hlm. 318-319.
[20] Suranto Aw, *Komunikasi Sosial*, …, hlm. 13.
[21] Deddy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 340.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting.[22]

Komunikasi verbal erat kaitannya dengan bahasa. sebagaimana bahasa merupakan bentuk yang paling nyata dalam komunikasi. Di indonesia sendiri sebagai negara yang kaya akan budaya, memiliki bahasa yang mejemuk dimana pada setiap daerah memiliki karakteristik masing-masing. Begitu pula bahasa di Dukuh Kentung, kabupaten pekalongan yang memiliki bahasa "khas" dan berbeda dengan daerah-daerah lain. Termasuk daerah yang menjadi tempat singgah para perantau dari Dukuh Kentung.

Secara sederhana bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem lambang yang terorganisasi, disepakati secara umum, dan merupakan hasil belajar, yang digunakan untuk menyajikan pengalaman-pengalaman dalam suatu komunitas geografis atau budaya.

Ketidakmampuan dalam berbahasa sering mengakibatkan kerusakan hubungan dengan relasi-relasi yang ada.[23] Maka dari itu penting bagi perantau dari Dukuh Kentung untuk menyesuaikan

[22] Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal,* …, hlm. 22.
[23] Sihabudin, *Komunikasi,* …, hlm. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi mereka terkait bahasa yang digunakan di lingkungan perantauan. Untuk dapat menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar yang memiliki perbedaan bahasa dengan yang sebelumnya dikuasai oleh perantau dari tanah kelahirannya, mereka tentu harus mempelajari bahasa sekitar untuk dapat menjalin komunikasi yang efektif. Sehingga hubungan dengan masyarakat sekitar dapat terjalin dengan baik dan tidak timbul permasalahan yang dapat merugikan dan mengancam keberadaan perantau sendiri di lingkungan rantau yang ditempati.

Bahasa merupakan alat utama yang digunakan budaya untuk menyalurkan kepercayaan, nilai dan norma. Bahasa merupakan alat bagi orang-orang untuk berinteraksi dengan orang-orang lain dan juga sebagai alat untuk berpikir. Maka, bahasa berfungsi sebagai suatu mekanisme untuk berkomunikasi dan sekaligus sebagai pedoman untuk melihat realitas sosial. Bahasa mempengaruhi persepsi, menyalurkan dan turut membentuk pikiran.[24]

Bahasa merupakan wahana komunikasi utama manuisa. Menurut adiwoso dalam arti yang luas, bahasa memiliki dua ciri utama. Pertama, bahasa digunakan dalam proses transmisi pesan. Kedua, bahasa merupakan yang penggunaannya ditentukan bersama oleh warga suatu kelompok atau masyarakat. maka bahasa disebut berdimensi sosial. Ini berarti, bahasa merupakan suatu aspek kegiatan kehidupan sosial manusia.

[24] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi yang perlu diperhatikan tidak sebatas berbicara, melainkan juga perilaku sehari-hari yang dapat ditangkap oleh orang lain yang menerimanya, kemudian dimaknai dan menjadi sebuah pesan. Dimana perilaku merupakan pesan; pesan-pesan itu digunakan untuk mengomunikasikan sesuatu kepada seseorang. Namun sebelum perilaku disebut pesan, perilaku harus memenuhi dua syarat. Pertama perilaku harus diobservasi oleh seseorang, dan kedua perilaku harus mengandung makna. Artinya, setiap perilaku yang dapat diartikan atau mempunyai arti adalah suatu pesan. Perilaku adalah pesan baik disadari ataupun tidak disadari. Perilaku yang tidak sengaja menjadi sebuah pesan bila seseorang melihatnya dan menangkap suatu makna dari perilaku itu.[25]

Bagaimana seseorang berpakaian, warna dan model pakaian, bagaimana tubuh ditampilkan merupakan unsur-unsur tampilan *(posture)* yang dapat menunjukkan sebuah pesan. Simbol nonverbal seperti itu erat kaitannya dengan penilaian budaya, mislanya seni, estetika, atau keindahan. Jadi interpretasi makna terhadap tampilan tubuh memang sangat berbeda-beda dari satu kebudayaan ke kebudayaan lainnya.[26]

Maka dari itu, selain komunikasi verbal peneliti juga mengamati komunikasi non-verbal perantau sebagai objek penelitian. Komunikasi non-verbal adalah komunikasi dengan ciri bahwa pesan yang

[25] *Ibid.*, hlm 14-15.
[26] Lilliweri, *Komunikasi: Serba Ada,* …, hlm. 387.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disampaikan berupa pesan non verbal atau bahasa isyarat, baik isyarat badaniah (*gestural*) maupun isyarat gambar (*pictoral*).[27]

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan.[28]

Dalam komunikasi non-verbal terdapat istilah komunikasi artifaktural, yaitu komunikasi nonverbal berupa penampilan seseorang. Pesan artifaktural diungkapkan melalui penampilan fisik dan penggunaan objek, misalnya: penampilan tubuh, pakaian, aksesoris, dan kosmetik.[29]

Gambaran tentang diri seseorang (*self image*) memegang peranan penting dalam komunikasi, baik dengan orang lain (interpersonal) maupun dengan diri kita sendiri (intrapersonal). Self image ini sedikit banyak dipengaruhi oleh gambaran fisik seseorang (*physical image*) serta penampilan fisiknya (*physical appearance*).

Selama gambaran fisik berpengaruh besar dalam menentukan citra diri, maka orang akan berusaha meningkatkan penampilannya. Penampilan berperan penting dalam menentukan identitas sosial. Penampilan memperngaruhi perilaku kita dan perilaku orang lain yang berhubungan dengan kita.

---

[27] Suranto Aw, *Komunikasi Sosial.,…*, hlm. 13.
[28] Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal, …*, hlm. 26.
[29] Suranto Aw, *Komunikasi Sosial, …*, hlm. 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Leathers, penampilan mengkomunikasikan makna. Komunikasi artifaktural sebagai bagian sistem komunikasi non-verbal mencakup segala sesuatu yang dipakai orang untuk melakukan sesuatu terhadap tubuh untuk memodifikasi penampilannya. Tidak mengherankan jika banyak orang berusaha menyempurnakan penampilannya.

Stone mengemukakan, pakaian menyampaikan pesan. Pesan yang dibawa oleh pakaian bergantung pada sejumlah variabel, seperti latar belakang budaya, pengalaman, dan sebagainya.[30]

Fungsi budaya tidak hanya terkait bahasa. Bahasa, model rambut, pakaian, dan semua ciri budaya yang lain dapat dipakai secara positif, permisif, dan kreatif. Eksplorasi simbolik semacam itu sangat pokok bagi cara pemuda mengomunikasikan dan membangun budaya. Menurut hebdig, orang-orang muda di pinggir arus besar merupakan pemulung dan perakit kebudayaan yang paling aktif menyisir lingkungan mereka, khususnya arena-arena simbolik untuk mencari bahan-bahan guna merakit identitas mereka dan mengeksplorasikan keyakinan dan nilai mereka sebagai gaya budaya.[31]

f. Komunikasi Antarbudaya

Migrasi atau merantau mengakibatkan perjumpaan antarmanusia dari etnik atau daerah dengan budaya yang beragam. Seperti perantau dari Dukuh Kentung RT 02/RW 10, bersosial dengan orang-orang yang sangat berbeda dari dirinya. Pengalamannya sehari-hari telah menjadi hubungan

[30] Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya.*
[31] *Ibid.*, hlm. 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antarbudaya. Namun seiring berjalan waktu, setelah melakukan adaptasi dan dapat melebur dengan baik terhadap budaya perantauan maka hubungan antarbudaya menjadi semakin menipis karena semakin mirip budaya perantau dengan masyarakat setempat. Bahkan, beberapa fungsi budaya yang telah terbawa arus perantauan seperti bahasa yang mengalami perubahan akan berbalik menjadi hubungan antarbudaya ketika perantau pulang kampung. Di masyarakat daerah asal yang sudah lama tidak berumpa, perantau berkomunikasi dengan bahasa yang tidak lagi sama dengan bahasa asli daerah asal.

Komunikasi antarbudaya, terjadi bila pengirim pesan adalah anggota dari suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu budaya lain. Komunikasi antarbudaya, komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik ataupun perbedaan sosioekonomi).[32]

Menurut Liliweri, definisi yang paling sederhana dari komunikasi antarbudaya adalah menambah kata budaya ke dalam pernyataan "komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan".[33] Latar belakang kebudayaan bukan berarti sebatas tempat lahir atau tempat asal seseorang, melainkan juga tempat-tempat lain yang turut membentuk kebudayaan seseorang. Seperti perantau yang selain memiliki akar budaya daerah asal, juga turut dibentuk budaya dirinya oleh lingkungan perantauan. Maka, perantau memiliki latar belakang

[32] *Ibid.*, hlm. 13.
[33] Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan yang berbeda dengan anggota masyarakat yang tidak merantau atau bertahan pada lingkungan masyarakat yang satu.

Selain itu, komunikasi antarbudaya dapat pula diartikan sebagai komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti bahasa, nilai-nilai, adat, kebiasaan.[34] Dengan demikian, maka komunikasi perantau dengan masyarakat ketika kembali dari daerah rantau dapat menjadi komunikasi antarbudaya. Jika bahasa tidak lagi sama, termasuk nilai-nilai budaya lain seperti penampilan diri. Tidak sama bukan berarti berbeda secara keseluruhan, melainkan terdapat perbedaan baik itu secara dialek atau logat, penggunaan kosakata, dan sebagainya.

Sementara budaya sendiri adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri, dalam pola-pola bahasa dan bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku; gaya berkomunikasi; objek materi, seperti rumah, alat dan mesin yang digunakan dalam industri dan pertanian, jenis transportasi, dan alat-alat perang.

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Termasuk bahasa, praktik komunikasi, dan tindakan-tindakan sosial, semuanya berdasarkan pola-pola budaya. Apa yang mereka lakukan, bagaimana mereka bertindak, merupakan respons terhadap fungsi-fungsi budayanya.

[34] Suranto Aw, *Komunikasi Sosial*, …, hlm. 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana; budaya juga berkenaan dengan bentuk fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita. Budaya dipelajari tidak diwariskan secara genetis, budaya juga berubah ketika orang-orang berhubungan antara yang satu dengan lainnya. Dengan kata lain, bahwa budaya seseorang tidak permanen. Seseorang yang lahir di Pekalongan, tidak menjadi jaminan bahwa budayanya seumur hidup adalah budaya Pekalongan. Ketika ia merantau dan beradaptasi dengan budaya daerah lain, perubahan budaya dapat saja terjadi. Apalagi jika ia merantau dalam waktu yang lama, dan hanya dalam waktu singkat untuk pulang ke kampung halaman di mana ia akan kembali berinteraksi dengan masyarakat daerah asal.

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan. Sebenarnya, seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat tergantung pada budaya kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beragam pula praktik-praktik komunikasi.[35]

Sebenarnya kajian komunikasi antarbudaya akan menunjukkan aspek-aspek perilaku komunikasi yang tanpa disadari sebagai “khas”, seperti sikap terhadap waktu, jarak dalam melakukan komunikasi, dan lain-lain.

[35] Sihabudin, *Komunikasi*, …, hlm. 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam masyarakat muncul fenomena tentang orang-orang yang dalam dirinya terdapat dua atau lebih budaya subjektif berbeda. Fenomena ini merupakan produk dari kebudayaan-kebudayaan yang bercampur baur sebagai akibat dari aspek yang melatarbelakangi, seperti perilaku merantau dari satu tempat ke tempat lain yang memiliki sejumlah perbedaan budaya.

Orang-orang yang terkena gejala ini dapat disebut sebagai orang multibudaya (*multicultural person*). Mereka dalam keadaan transisi dari kebudayaan yang telah membentuk diri mereka sebelumnya dengan kebudayaan lain, kemudian mereka mengadaptasikan diri.[36] Hal ini sangat cocok jika dikaitkan dengan pengalaman perantau.

Karakteristik atau ciri identitas dari suatu etnik akan mengalami "kekaburan" ketika anggota kelompok etnik melakukan migrasi. Artinya sering terjadi keadaan di mana mereka tercerabut dari akar budaya etniknya karena mengadopsi nilai-nilai baru. mulai dari kebiasaan baru, kultur baru, pola pikir baru serta bahasa baru. meski begitu, mereka tetap sebagai anggota etnik tanah kelahirannya, karena keanggotaan seseorang pada suatu etnik terjadi begitu saja tanpa bisa diubah.[37]

Migrasi atau merantau memang sudah marak terjadi di era sekarang. Dengan bermacam-macam alasan anggota masyarakat dari suatu daerah merantau ke daerah lain, bahkan di antara mereka sudah menetap di daerah tempat mereka merantau.

Merantau ke daerah lain selama bertahun-tahun, dimana mereka harus beradaptasi dengan kebudayaan masyarakat sekitar yang berbeda dengan

[36] *Ibid.*, hlm. 44-45.
[37] Moch. Choirul Arif, *Dasar-dasar Kajian Budaya dan Media*, 2014, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press), hlm. 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan yang mereka peroleh semenjak lahir di kampung halaman. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya “kekaburan” ciri identitas budaya tanah kelahiran mereka sendiri karena telah dibiasakan dengan budaya baru di lingkungan rantau.

B. Kajian Teori (Mengelola Ketidakpastian dan Kecemasan)

Teori ini berfokus pada cara-cara individu memperhatikan lingkungan sosial mereka dan lebih mengenal diri mereka juga orang lain melalui interaksi. Teori berger disebut dengan teori pengurangan ketidakpastian (*uncertainly reduction theory*) dan perluasan Gudygert atas karya Berger disebut pengelolaan ketidakpastian dan kecemasan.

1. Teori Pengurangan Ketidakpastian

Teori ini membahas proses dasar tentang bagaimana mengenal orang lain. berger menyatakan bahwa manusia sering kali kesulitan dengan ketidakpastian, mereka ingin dapat menebak perilaku, sehingga mereka terdorong untuk mencari informasi tentang orang lain. sebenarnya, jenis pengurangan ketidakpastian ini merupakan salah satu dimensi utama dalam mengembangkan hubungan.

Menurut Berger, ketika berkomunikasi, para pelakunya membuat rencana untuk mencapai tujuan. Pada keadaan ketidakpastian yang sangat tinggi, seseorang menjadi semakin sadar dan berhati-hati dengan rencana komunikasi yang dilakukan.

Daya tarik atau afiliasi nampaknya memiliki hubungan positif dengan pengurangan ketidakpastian. Sebagai contoh, pengungkapan non-verbal akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengurangi ketidakpastian dan adanya pengurangan dalam ketidakpastian akan meningkatkan pengungkapan non-verbal. Tingkat ketidakpastian yang lebih tinggi akan menciptakan jarak, tetapi ketidakpastian yang dikurangi cenderung menyatukan orang-orang. Saat pelaku komunikasi menemukan kesamaan di antara mereka, sehingga daya tarik mereka terhadap yang lain meningkat dan kebutuhan mereka akan informasi menurun.

Berger menyatakan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang orang lain. strategi pasif adalah pengamatan, sedangkan startegi aktif adalah mengharuskan pengamat untuk melakukan sesuatu untuk mendapatkan informasi. Sedangkan strategi interaktif sangat bergantung pada komunikasi dengan orang lain.

Strategi pasif yang pertama adalah reaktivitas pengamatan (reactivity searching). Di sini, individu benar-benar diamati ketika melakukan sesuatu – bereaksi dalam situasi tertentu. Pengamatan lepas (disinhibition searching) merupakan strategi pasif lain yang mengamati orang-orang dalam situasi informal, di mana mereka kurang mengawasi diri dan bersikap dalam cara yang lebih alami.

Strategi aktif mengenai informasi mencakup menanyai orang lain tentang orang yang dituju dan memanipulasi lingkungan yang memungkinkan orang tersebut untuk diamati. Strategi interaktif mencakup interogasi dan pengungkapan diri. Pengungkapan diri merupakan strategi yang signifikan dalam mengumpulkan informasi karena jika seseorang mengungkapkan sesuatu tentang dirinya, maka orang lain juga akan melakukan hal yang sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pengelolaan Ketidakpastian dan Kecemasan

William Gudykunst dan para koleganya telah memperluas karya Berger dalam cara-cara yang penting, terutama dengan melihat pada ketidakpastian dan kecemasan dalam situasi interkultural. Mereka telah menemukan bahwa semua kebudayaan mencoba untuk mengurangi ketidakpastian dalam tahap-tahap awal hubungan, tetapi mereka melakukannya dalam cara yang berbeda-beda.

Ketika seseorang benar-benar mengidentifikasi dengan kelompok kulturalnya dan berpikir bahwa orang lain adalah model dari kelompok lain. orang tersebut akan mungkin merasakan sejumlah kecemasan tertentu dan ketidakpastian dirinya akan sangat besar. Sebaliknya, kepercayaan diri seseorang dalam mengenal orang lain akan menjadi lebih tinggi dan kecemasannya dalam melakukannya akan menurun jika dia mengharapkan hasil yang positif. Pengalaman dan persahabatan dengan orang-orang dari kebudayaan yang berbeda juga dapat meningkatkan kepercayaan diri ketika bertemu dengan seorang yang baru dari kelompok budaya yang lain. Selain itu, mengenal bahasa orang lain juga akan membantu seperti juga jumlah toleransi untuk ambiguitas tertentu. Ketika seseorang lebih percaya diri dan tidak gelisah ketika bertemu dengan seseorang dari kelompok yang berbeda, memungkinkannya untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik dalam mendapatkan informasi dan ketidakpastian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegagalan dan kurangnya adaptasi dalam situasi-situasi interkultural sangat bergantung pada ketidakpastian dan kecemasan. Semakin sedikit yang diketahui dan semakin cemas, mungkin akan semakin tidak efektif dalam situasi-situasi interkultural. Hal ini membuat pengurangan atau pengaturan ketidakpastian dan kecemasan sangat penting.

Individu-individu yang berbeda memiliki ambang ketidakpastian dan kecemasan yang berbeda. Jika tingkat ketidakpastian seseorang melebihi ambang atasnya, orang tersebut akan merasa tidak terlalu percaya diri dan jika tingkat kecemasan terlalu tinggi, dapat menghindari semua komunikasi. Ada juga ambang batas terendah, di bagian bawah yang menghilangkan motivasi untuk berkomunikasi. jika seseorang bertemu dengan orang lain dari kebudayaan lain dan terlalu merasa tidak pasti tentang orang tersebut, dia dapat menghindari berkomunikasi dengannya karena merasa tidak tahu bagaimana cara mengatur interaksinya. Pada saat yang bersamaan, jika tidak merasakan adanya ketidakpastian, seseorang tidak akan merasa termotivasi karena ia mungkin merasa bahwa sudah cukup tahu. Jika terlalu cemas, seseorang akan gugup dan menghindari komunikasi, tetapi jika tidak merasa cemas, seseorang pasti akan mencobanya. Sesuatu yang baik dalam situasi di dalam kelompok adalah ketidakpastian dan kecemasan berada antara ambang atas dan bawah yang akan memberikan motivasi untuk berkomunikasi serta penggunaan strategi pengurangan ketidakpastian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jelasnya, kecemasan dan ketidakpastian berhubungan dengan seluruh sifat-sifat komunikasi, perilaku, dan pola-pola, serta kombinasi ini mempengaruhi apa yang dilakukan dalam percakapan dengan orang-orang yang tidak dikenal.[38]

[38] Littlejohn, dkk, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 218-222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian

Berikut adalah pendeskripsian dari subyek, obyek, dan lokasi dalam penelitian ini.

1. Deskripsi Subyek Penelitian

Terkait subyek penelitian, di sini peneliti memilih empat informan yang sesuai dengan kebutuhan. Di mana keempat informan sudah cukup lama merantau di daerah masing-masing yang antara satu dengan lainnya berbeda.

a. Informan I

Nama	: Zaenal Abidin
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat, Tanggal Lahir	: Pekalongan, 01 Agustus 1993
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Wiraswasta (Tempe)
Lama Merantau	: 7 tahun
Lokasi Merantau	: Bintaro, Jakarta Selatan

Perantau yang satu ini akrab dengan sapaan Joni oleh teman-temannya. Sebenarnya semenjak kecil ia biasa dipanggil dengan sebutan Bidin dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Sebutan Joni sendiri bermula ketika ia mulai merantau, teman-temannya di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sana yang memulai memberi sebutan Joni yang kemudian terbawa ke Dukuh Kentung sampai sekarang.

Pria bertinggi badan 160 cm ini termasuk orang yang supel dan mudah bergaul. Hal tersebut terlihat dalam bagaimana ia menjalin hubungan dengan masyarakat Dukuh Kentung yang cukup ramah, humoris, dan membaur dengan masyarakat. Dalam bahasa Jawa disebut *"sreseh"*, yaitu sebutan untuk sifat ramah dan suka menyapa. Hal tersebut menjadi modal berharga bagi dirinya untuk membaur dengan orang-orang baru yang ia temui, termasuk di lingkungan masyarakat tempatnya merantau.

Joni mulai merantau ketika berusia 17 tahun. Pendidikan yang ia tempuh yakni jenjang Sekolah Dasar (SD). Sebagaimana masih jarang di Dukuh Kentung yang menempuh pendidikan lebih dari SD ketika itu, Joni merupakan salah satu anak yang tidak melanjutkan ke tingkat SMP dengan sejumlah alasan yang melatarbelakangi.

Tepatnya pada tahun 2011 Joni mulai menjadi perantau. Kota tujuannya merantau adalah Bintaro yang bertahan sampai sekarang ia singgahi. Di sana ia sempat mencoba beberapa usaha, hingga saat ini ia menjadi wiraswasta atau pedagang tempe. Tujuh tahun merantau bukanlah waktu yang singkat, maka peneliti merasa bahwa Zaenal Abidin masuk sebagai kriteria informan dalam penelitian ini.

Dengan pekerjaannya di Bintaro yang fleksibel, dimana tidak terikat dengan instansi maupun atasan Joni pun dapat mengambil libur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sewaktu-waktu dan menggunakannya untuk pulang ke kampung halaman. Jadi dalam setahun Joni dapat pulang beberapa kali sesuai dengan keperluan. Namun, ada momen atau waktu-waktu khusus dimana ia biasanya menyempatkan untuk mudik yaitu pada hari raya idul fitri dan tahun baru masehi.

Pemilihan Zaenal Abidin sebagai informan dalam penelitian ini juga tidak terlepas dari faktor tersebut. Di mana ia termasuk perantau yang pulang ke Dukuh Kentung dari perantauan pada masa akhir tahun, sesuai dengan waktu penelitian ini.

b. Informan II

Nama	: Yedi Wahyono
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat, Tanggal Lahir	: Pekalongan, 29 Maret 1996
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Wiraswasta (Tempe)
Lama Merantau	: 6 tahun
Lokasi Merantau	: Lamongan, Jawa Timur

Anak sulung dari tiga bersaudara ini biasa dipanggil dengan sebutan Yedi. Dia juga termasuk anggota masyarakat Dukuh Kentung yang aktif membaur dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memudahkan bagi peneliti untuk melakukan pengamatan.

Dengan statusnya sebagai anak sulung, dia sudah mengemban tanggung jawab keluarga dalam aspek ekonomi di usianya yang baru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan menginjak 22 tahun pada tahun 2018 ini. Bahkan, ia sudah mulai merantau untuk mencari peruntungan ketika usianya masih 16 tahun. Tepatnya pada tahun 2012 Ia meninggalkan kampung halamannya ke Lamongan, Jawa Timur. Ketika itu ia diajak oleh pamannya yang mempunyai usaha tempe di sana. Semula Yedi menjadi karyawan, sampai kemudian berjalan beberapa tahun ia memutuskan untuk membuka usaha tempe sendiri yang bertahan hingga saat ini. Di Lamongan Yedi menempati rumah kontrakan yang ia sewa bersama temannya.

Berbeda dengan Joni, Yedi menempuh pendidikan sampai tingkat SMP. Tepatnya di salah satu SMP Islam yang berada pada wilayah Kabupaten Pekalongan. Setelah lulus dari sekolah itulah Yedi kemudian memutuskan untuk merantau.

Peneliti memilih Yedi sebagai informan karena ia termasuk perantau yang sudah cukup lama berada di daerah rantau yakni sekitar 6 tahun, dan ia termasuk perantau yang cukup sering pulang ke tanah kelahirannya yakni Dukuh Kentung. Seperti halnya Joni, Yedi biasanya mudik menjelang hari raya idul fitri dan tahun baru masehi. Termasuk pada akhir tahun 2017, sebagaimana peneliti melakukan penelitian pada waktu tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Informan III

Nama	: Alimin
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat, Tanggal Lahir	: Pekalongan, 03 Nopember 1994
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Wiraswasta (Sayuran)
Lama Merantau	: 6 tahun
Lokasi merantau	: Purwakarta, Jawa Barat

Alimin merupakan salah satu perantau dari Dukuh Kentung yang memilih tanah sunda untuk disinggahi. Namun, pria yang akrab disapa Limin tersebut sempat merantau ke Solo sebelum berlabuh di Purwakarta sampai sekarang.

Limin merantau sejak berusia 18 tahun. Pada saat itu ia menempati kota Solo untuk bekerja di salah satu pabrik tempe milik teman Ayahnya. Namun pekerjaan tersebut ia geluti hanya sampai berjalan selama setahun. Sebelum akhirnya memutuskan untuk mencoba peruntungan di Purwakarta.

Purwakarta merupakan daerah yang terletak di provinsi Jawa Barat. Seperti yang sudah disebutkan bahwa Purwakarta lekat dengan budaya sunda. Di purwakarta sendiri Limin sempat bekerja di suatu pabrik tahu, sebelum akhirnya membuka usaha berdagang sayuran yang bertahan sampai sekarang. Ia berdagang secara keliling serta membuka lapak di pasar. Berdagang sayuran kepada masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitar menjadi rutinitasnya sehari-hari. Pria lulusan Sekolah Dasar tersebut tinggal di sebuah kontrakan yang disewa bersama pamannya.

Limin lahir dan besar di Dukuh Kentung. Menempuh pendidikan sampai tamat Sekolah Dasar, sebelum kemudian menjadi perantau ke Purwakarta. Sama seperti Joni dan Yedi, momen yang biasanya digunakan Limin untuk mudik ke Dukuh Kentung adalah menjelang hari raya idul fitri dan tahun baru masehi. Perbedaan di antara ketiganya ialah pada spesifik waktu. Kapan tepatnya mereka mudik dan berapa lama mereka berada di kampung halaman tidaklah sama, meskipun pada momen yang sama.

d. Informan IV

Nama	: Nur Hidayah
Jenis Kelamin	: Wanita
Tempat, Tanggal Lahir	: Pekalongan, 02 Juli 1984
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Guru Swasta (MA)
Lama Merantau	: 7 tahun
Lokasi merantau	: Denpasar, Bali

Ibu dari kedua putri ini merantau sejak tujuh tahun silam. Alasannya merantau ialah untuk mengikuti kehendak suaminya yang merupakan penduduk Bali. Suaminya lahir dan besar di Bali, tepatnya kota Denpasar yang menjadi tempat tinggal Nur Hidayah dan suaminya tersebut saat ini. Wanita yang akrab disapa Ida ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan penduduk asli Dukuh Kentung yang menjadi lingkungan dimana ia tumbuh, sebagaimana Dukuh Kentung merupakan tempatnya dilahirkan pada 02 Juli 1984.

Berbeda dengan ketiga informan sebelumnya, Ida yang sekarang berusia hampir 34 tahun merupakan seorang sarjana. Sebelum menetap di Bali, ia merantau di Surakarta untuk menempuh kuliah S1 jurusan Teknik Kimia di Universitas Sebelas Maret. Pendidikan tersebut ia tempuh sampai lulus pada tahun 2007 sebelum akhirnya menikah pada tahun 2010 dan merantau ke Bali untuk menetap di sana sejak tahun 2011.

Di denpasar, Ida menjalani kesehariannya sebagai guru pada salah satu SMA Swasta yang berbasis Islam. Selain kewajibannya untuk menjadi ibu rumah tangga terhadap suami dan putri-putrinya yang lahir di Denpasar.

Sebagai seorang pengajar yang terikat peraturan intansi, Ida mempunyai keterbatasan untuk mudik ke kampung kelahiran. Namun ia selalu menyempatkan untuk pulang ketika ada kesempatan, biasanya pada masa liburan hari raya idul fitri dan libur akhir semester. Seperti di akhir tahun 2017 dimana ia menyempatkan untuk pulang ke Dukuh Kentung selama masa libur akhir semester ganjil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Deskripsi Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah gaya komunikasi perantau yang berasal dari Dukuh Kentung RT 02/RW 10, Desa Tegalontar, Kec. Sragi, Kab. Pekalongan, Jawa Tengah. Tepatnya yaitu gaya komunikasi perantau ketika sedang pulang kampung atau ketika kembali dari daerah rantau. Disebut antarbudaya dalam penelitian ini, karena beberapa fungsi budaya dalam diri perantau mengalami perubahan setelah bertahun-tahun berinteraksi dengan budaya di perantauan. Seperti bahasa dan penampilan diri perantau yang mengalami kekaburan atau tercerabut dari akar budayanya yakni budaya Dukuh Kentung.

3. Deskripsi Lokasi Penelitian (Dukuh Kentung RT 02/ RW 10)

Kentung merupakan salah satu Dukuh atau Dusun yang terletak di Desa Tegalontar, Kecamatan Sragi, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. Dukuh Kentung secara demografi berbatasan dengan Dukuh Cangkring (Desa Tengengwetan, Kecamatan Siwalan) di sebelah Timur, Dukuh Sawi di sebelah selatan, Dukuh Tegalontar di bagian barat, dan Dukuh Pegirikan di sebelah utara (Kecamatan Siwalan).

Dukuh Kentung memiliki empat RT, termasuk RT 02/RW 10 yang terletak di bagian paling utara dari Dukuh Kentung. Ketua RT di RT 02/ RW 10 adalah Muhamad Ihsan. Sementara jumlah KK di Dukuh Kentung RT 02/RW 10 adalah 60 berdasarkan penyampaian oleh Ketua RT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai daerah yang berada di wilayah Jawa, Dukuh Kentung lekat dengan budaya Jawa termasuk dalam hal bahasa yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi sehari-hari. Baik itu bahasa Jawa ngoko maupun kromo yang penggunaannya disesuaikan dengan situasi tertentu. Namun, tidak semua daerah di Jawa memiliki bahasa yang sama. Meski berbahasa Jawa, namun setiap daerah memiliki karakteristik masing-masing. Seperti di daerah Tegal dan sekitarnya dengan ciri khas *"ngapak",* yang berbeda dengan di Dukuh Kentung dan sekitarnya. Di mana di masyarakat Dukuh Kentung memiliki ciri khas bahasa tersendiri, seperti kata-kata yang digunakan. Contohnya adalah kata *nyong, teo, ndean, kotomono,* dan sebagainya. Sementara dialek atau logatnya ialah *medok*.

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat di Dukuh Kentung adalah petani, namun saat ini sudah semakin banyak yang memilih untuk merantau ke kota lain dengan pekerjaan yang beragam di perantauan masing-masing. Seperti buruh bangunan, buruh pabrik, wiraswasta atau berdagang, guru, dan sebagainya.

Terkait masifnya fenomena merantau di masyarakat Dukuh Kentung, bahkan dalam hal tertentu anggota masyarakat dikategorikan menjadi dua, yakni kaum perantau dengan anggota masyarakat yang menetap di Dukuh Kentung. Seperti dalam kegiatan halal bi halah Dukuh Kentung yang menjadi agenda rutin setiap tahunnya setelah hari raya idul fitri. Di mana terkait penarikan dana untuk acara tersebut dilakukan pembagian bagi yang merantau dengan yang tidak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara khusus bagi yang merantau dilakukan penarikan dana oleh yang bertanggungjawab di setiap daerah rantau. Bahkan penarikan dana tersebut disertai dengan proposal terkait. Dalam proposal tersebut terdapat tabel yang menunjukkan beberapa daerah rantau yang dihuni oleh perantau dari Dukuh Kentung, terkait penarikan dana halal bi halal. Berikut tabel yang dimaksud dalam proposal halal bi halal Dukuh Kentung tahun 2017 M./1438 H.

NO	WILAYAH	PETUGAS
1	JAKARTA	Akhmad Rayudi
		Sunarto
2	BEKASI	Kasdiyan
		Maduri
3	BINTARO	Wiyarso
		Sis
4	PURWAKARTA	I'im Mustaqim
		Rudi
5	PLERED	Lukni
		Slamet
6	SOLO	Suharto
		Solihin
7	KLATEN	Wawan
		Rasuluddin
8	DEPOK	Turip
		Kliwon
9	LAMONGAN	Ahmad Asan
10	KENTUNG	RT 01/09 (Eci + U'ut)
		RT 02/09 (Yeni)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		RT 01/10 (Dewi + Zahroh)
		Rt. 02/10 (Putri + Putri)

Tabel 2.1

Susunan Petugas Penggalangan Dana Halal Bi Halal Dukuh Kentung

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan fokus dalam penelitian ini yaitu untuk memahami bagaimana gaya komunikasi perantau di masyarakat Dukuh Kentung RT 02/RW 10 ketika kembali dari daerah rantau. Maka peneliti melakukan wawancara dan pengamatan langsung terhadap setiap informan dalam penelitian ini. Peneliti mengamati bagaimana komunikasi setiap perantau baik secara verbal maupun non-verbal untuk memperoleh data yang dibutuhkan terkait gaya komunikasi. Terkait komunikasi verbal peneliti lebih mengarah kepada bagaimana perantau berbahasa dalam berkomunikasi di masyarakat Dukuh Kentung, sementara untuk non-verbal peneliti lebih mengarah kepada penampilan diri perantau. Selain pengamatan, peneliti juga melakukan wawancara dengan melontarkan beberapa pertanyaan kepada informan. Wawancara dan pengamatan dilakukan oleh peneliti untuk dapat saling menguatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan oleh peneliti selain untuk memperoleh jawaban, juga sebagai media pengamatan. Dimana dalam proses wawancara, peneliti dapat megamati secara langsung komunikasi para perantau baik secara verbal maupun non-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

verbal. Data penelitian dideskripsikan dalam tahap ini secara menyeluruh berdasarkan keseluruhan informan.

Setelah merantau sekian lama dan melakukan adaptasi dengan budaya di perantauan. Pada waktunya perantau pulang ke Dukuh Kentung, bertemu dengan masyarakat yang masih menggunakan budaya asli Dukuh Kentung. Sementara perantau sudah mengalami sejumlah peleburan budaya. Mereka tidak lagi sepenuhnya berbudaya Dukuh Kentung, meski masih tetap dianggap anggota masyarakat setempat.

Peneliti melakukan mengamati secara langsung terhadap komunikasi perantau baik secara verbal maupun non-verbal. Peneliti berkomunikasi langsung dengan informan untuk memperoleh data yang diperlukan. Selain itu, juga mengamati komunikasi mereka ketika berkomunikasi dengan orang lain di Dukuh Kentung.

Komunikasi secara verbal dapat diamati bahasa yang dipergunakan oleh perantau ketika melakukan komunikasi dengan bahasa yang seharusnya sesuai dengan bahasa di Dukuh Kentung. Di mana Dukuh Kentung memiliki bahasa asli yang berbeda dengan bahasa di perantauan. Logat atau dialek asli di masyarakat Dukuh Kentung dapat dikatakan ”medok”. Sementara kosa kata asli di masyarakat Dukuh Kentung seperti kata ”*teo* (sangat), *ndean* (mungkin), *nyong* (saya), *kotomono* (misal)” dan sebagainya.

Dalam hal ini, keempat informan memberikan tanggapan berdasarkan pengalaman merantau di daerah masing-masing tentang percampuran bahasa yang mereka gunakan untuk berkomunikasi ketika pulang ke Dukuh Kentung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak hanya mengenai bahasa, tetapi juga mengenai penampilan dan gaya hidup mereka. Dimana dari komunikasi mereka dalam setiap kalimat atau percakapan dapat diamati bahasa yang mereka gunakan.

Informan pertama yakni Zaenal Abidin dengan pengalamannya tujuh tahun melebur bersama budaya komunikasi di Bintaro, dengan tidak lagi sepenuhnya menggunakan gaya bahasa asli Dukuh Kentung mengungkapkan sebagai berikut.

> *"kepriye yo... bahasaku yo gini, nggak tak gawe-gawe. Kadang wes kebiasaan nang kono, dadi ono seng keceplosan pas omong-omongan nang kene. Biso dibilang nyampur tapi sitik-sitik paling. Penampilan yo ora bedo adoh ah. Paling luweh modis haha..."*[1]
>
> *(gimana ya… bahasaku ya begini, tidak dibuat-buat. Kadang sudah kebiasaan di sana, jadi ada yang keceplosan ketika berbicara di sini. Bisa dibilang bercampur tapi sedikit-sedikit paling. Penampilan ya tidak beda jauh ah. Paling lebih modis haha…"*

Tidak jauh berbeda, dengan gaya bahasa lain Yedi mengungkapkan bahwa percampuran bahasa memang disadarinya.

> *"nek bahasa jelas, wes kecampur boso kono. Podo ae boso jowone mungkin dadi gampang nyampur. Penampilan, gaya hidup yo juga ono bedone tapi kan tetep ora seng aneh-aneh."*[2]
>
> *(kalau bahasa jelas, sudah tercampur bahasa sana. Sama saja bahasa jawa mungkin jadi gampang bercampur. Penampilan, gaya hidup ya juga ada bedanya tapi kan tetap tidak yang aneh-aneh).*

Sedikit berbeda, Alimin menyatakan bahwa perubahan bahasa dirasakannya memang ada namun tidak begitu signifikan.

> *"ora terlalu sih. Tapi kadang pancen ono seng lali, misale arep ngomong opo terus lali boso jowone opo. Penampilan piye yo, yo okie hehe. Mboh ah bingung haha."*[3]

---

[1] Hasil Wawancara dengan Zaenal Abidin pada 24 Desember 2017.
[2] Hasil Wawancara dengan Yedi Wahyono pada 27 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(tidak terlalu sih. Tapi kadang memang ada yang lupa, misalnya mau bicara apa terus lupa bahasa jawanya apa. Penampilan gimana ya, ya begini hehe. Entahlah bingung haha).

Sementara itu, Nur Hidayah dalam hal ini memberikan pendapatnya sebagai berikut.

"bahasa pasti tercampur, kadang pas disini keprucut bahasa kentung. atau sebaliknya pas di kentung lupa bahasa kentung e opo. fashion...tentu dipengaruhi lingkungan dan style yang sudah trend pada saat itu. tapi fashion ya juga dipengaruhi kaitane sama keagamaan masing2. gaya hidup...iya pasti."[4]

Sementara dari pengamatan peneliti, bahasa yang digunakan oleh Joni memang terkadang bercampur antara bahasa Dukuh Kentung dengan bahasa Indonesia yang mana digunakan olehnya semasa merantau. Beberapa kata yang sebelumnya digunakan di Dukuh Kentung tidak dipergunakan lagi olehnya. Sebagai gantinya informan pertama menggunakan kata dari bahasa Bintaro atau bahasa Indonesia. Bahasa Bintaro sendiri memang menggunakan bahasa Indonesia, namun tidak formal. Seperti kata-kata *nggak, goceng, gih, ngapa, cabut,* dan sebagainya. Data tersebut peneliti peroleh ketika berkomunikasi secara langsung dengan informan.

Berikut yang ia ungkapkan ketika peneliti menanyakan tentang waktu informan pertama berjualan atau berdagang.

"biasane abis subuh ris aku cabut kadi kontrakan, nganter-nganterke dagangan nang langganan terus lanjut keliling."[5]

(biasanya sehabis subuh ris aku berangkat dari kontrakan, mengantarkan dagangan ke langganan terus lanjut keliling).

---

[3] Hasil Wawancara dengan Alimin pada 25 Desember 2017.
[4]Hasil Wawancara dengan Nur Hidayah pada 19 Desember 2017.
[5] Hasil Wawancara dengan Zaenal Abidin pada 24 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penggunaan kata-kata yang bercampur juga nampak dalam jawaban Joni ketika peneliti menanyakan perbandingan harga tempe di Bintaro dengan di kampung halaman.

> *"tempe nang bintaro hargane lebih mahal ketimbang nang kene, seng nang Bintaro goceng nang kene tiga ribu lah palingan."*[6]
>
> *(tempe di Bintaro harganya lebih mahal daripada di sini, yang di Bintaro lima ribu di sini tiga ribu lah paling).*

Sementara berikut jawaban Joni ketika peneliti menanyakan tentang kegiatan sehari-hari selain berdagang.

> *"abis dagang? Turu biasane. Siange nggawe tempe sampe sore. Nek bengine kadang metu diajak konco-konco, nek nggak yo paling nang kontrakan istirahat."*[7]
>
> *(sehabis dagang? Tidur biasanya. Siangnya membuat tempe sampai sore. Kalau malamnya kadang keluar diajak teman-teman, kalau tidak ya paling di kontrakan istirahat).*

Dari ketiga data percakapan tersebut. Terlihat bahwa disamping mempertahankan bahasa Jawa untuk berkomunikasi di Dukuh Kentung, Zaenal Abidin juga menggunakan beberapa kata dari bahasa yang digunakan olehnya yakni bahasa Indonesia informal yang biasa ia pergunakan ketika merantau di Bintaro. Seperti kata "*abis*" yang maksudnya setelah, dimana dalam bahasa Jawa di Dukuh Kentung seharusnya menggunakan kata "*bar*" atau "*lubar*". Kemudian kata-kata lain yang lekat dengan bahasa di Bintaro yang digunakan oleh informan dalam percakapan di atas antara lain kata "*cabut*", "*nganter-nganterke*", "*goceng*", "*tiga ribu*", "*diajak*", "*nggak*", dan sebagainya.

---

[6] *Ibid.*
[7] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informan kedua yakni Yedi yang merantau di daerah Jawa Timur yaitu Lamongan juga menunjukkan perubahan bahasa dalam berkomunikasi berdasarkan pengamatan peneliti. Termasuk dalam kalimat berikut yang disampaikan oleh Yedi ketika berkomunikasi dengan peneliti.

> *"muleh wingi. Paling seminggu tok nang omah, budal maneh. Gak usah suwe-suwe nang kene, ngentekke duet ae terus nggolek maneh."*[8]
>
> *(pulang kemarin. Paling seminggu saja di rumah, berangkat lagi. Tidak usah lama-lama di sini, menghabiskan uang saja terus mencari lagi).*

Beberapa kata merupakan bagian dari bahasa Lamongan yang merupakan daerah tempat Yedi merantau. Di antaranya adalah kata "*budal*" dan "*nggolek*". Bahasa di Lamongan memang berbeda dengan di Dukuh Kentung, baik secara dialek atau logat maupun kosa kata. Yedi dalam berkomunikasi setelah kembali dari Lamongan berdasarkan pengamatan peneliti memang menunjukkan perbedaan atau perubahan logat yang tidak lagi seperti pada umumnya di masyarakat Dukuh Kentung. *Medok* khas Dukuh Kentung tidak lagi melekat pada Yedi. selain itu, kosa kata di Lamongan yang berbeda dengan di Dukuh Kentung antara lain "*mene, lapo, iku,* dan sebagainya".

Pengamatan terhadap informan ketiga (Alimin) dan keempat (Nur Hidayah) menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan juga mengalami "kekaburan" dari bahasa asli Dukuh Kentung. Alimin tidak menunjukkan perubahan yang signifikan dalam gaya bahasanya dalam berkomunikasi terutama terkait kosa kata, namun tetap saja perubahan dan perbedaan itu ada. Seperti kata "*nyong*" dan beberapa kata lain yang menjadi ciri khas bahasa di Dukuh Kentung tidak dipergunakan, selain itu Alimin dalam berkomunikasi

[8] Hasil Wawancara dengan Yedi Wahyono pada 27 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

turut menggunakan kosa kata khas dari bahasa Sunda seperti "*teteh*" "*mah*" "*tilu*", dan sebagainya. Secara dialek atau logat juga tidak lagi seperti di masyarakat Dukuh Kentung pada umumnya.

Sedangkan informan keempat, yakni Nur Hidayah dalam berkomunikasi lebih memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia, meski dalam beberapa kesempatan bahasa Jawa dari Dukuh Kentung masih sering terucap. Berbeda dengan di Bintaro, secara dialek di Denpasar memiliki karakteristik tersendiri sebagaimana yang ditunjukkan Nur Hidayah dari hasil pengamatan peneliti. Nur Hidayah sendiri selama merantau di Denpasar memang lebih banyak berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, baik di rumah maupun di tempat kerja.

Komunikasi non-verbal juga menjadi objek pengamatan peneliti terhadap para perantau yang menjadi informan. Dimana peneliti fokus terhadap penampilan perantau yang merupakan bagian dari komunikasi non-verbal sebagaimana disebut dengan istilah artifaktural, ketika berada di Dukuh Kentung dalam kepulangannya dari perantauan.

Terkait penampilan tersebut, Joni memberikan tanggapan singkat terhadap pertanyaan yang dilontarkan peneliti ketika wawancara sebagaimana dideskripsikan dalam bab ini.

Sementara dari pengamatan peneliti, secara penampilan Joni menunjukkan beberapa perbedaan antara sebelum ia merantau dan sesudah merantau. Seperti rambutnya yang diwarnai atau disemir, dimana gaya rambut berwarna tersebut ia bawa dari perantauan. Dalam interaksinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan orang-orang di Dukuh Kentung terkadang ia mencoba menutupi warna semir di rambutnya dengan topi atau peci ketika berbusana muslim. Ia tetap percaya diri terkait warna rambutnya, namun lebih terbuka menunjukkannya dihadapan teman sebaya atau ketika keluar dari Dukuh Kentung. Kemudian secara *fashion* juga berbeda, dimana Joni nampak lebih modis dari sebelumnya. Lebih modis tersebut juga terlihat begitu drastis ketika disandingkan dengan pemuda yang tidak merantau dan tetap tinggal di Dukuh Kentung. Penampilan modis Joni lebih nampak ketika bepergian, seperti memakai kaca mata serta sepatu. Selain itu, kebiasaan memakai kain sarung ketika malam hari sebagaimana budaya di Dukuh Kentung sedikit tergeser. Sebagaimana yang peneliti temui, Joni lebih sering menggunakan celana, baik panjang maupun pendek. Selama penelitian, peneliti memang dalam beberapa kesempatan keluar bersama Joni serta Alimin dan Yedi sehingga memudahkan peneliti dalam mengamati.

Sementara Yedi, data pengamatan yang peneliti peroleh adalah penampilannya juga mengalami perubahan dari sebelum merantau. Seperti gelang-gelang di tangannya sebagai pelengkap penampilannya yang lebih modis. Seperti halnya Joni, Yedi juga menjadi jarang mengenakan kain sarung sebagai bagian dari pakaian malam hari. Celana lebih sering ia kenakan. Namun, terkadang tradisi memakai kain sarung malam hari masih dilakukannya meski tetap dipadukan dengan baju atau jaket yang modis. Ketika pulang dalam masa penelitian ini, bahkan Yedi bergaya rambut panjang (*gondrong*). Namun selang sekian hari ia memendekkan rambutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alimin, dari pengamatan yang peneliti lakukan juga tidak luput dari terjadinya perubahan. Seperti penggunaan gelang pada tangannya serta jam tangan. Ia juga lebih sering mengenakan celana *jeans* panjang yang sering dikatannya bahwa ia membeli itu di distro. Selain itu, dalam beberapa kesempatan ia juga meggunakan kaos Persib Bandung. Persib Bandung merupakan tim sepakbola asal kota Bandung, Jawa Barat. Dimana Purwakarta termasuk daerah yang masuk wilayah *bobotoh* yakni pendukung tim dengan *jersey* (kaos sepakbola) utama berwarna biru tua tersebut.

Nur Hidayah, meski tidak banyak bertemu tetapi peneliti juga mendapatkan sejumlah data terkait perubahan penampilan dalam dirinya. Berdasarkan pengamatan peneliti menunjukkan bahwa dari segi penampilan ibu dari dua anak tersebut lebih *fashionable*. Dapat dilihat dari model jilbab dan motif mukenah yang ia kenakan. Ida dalam beberapa kali peneliti temui melakukan pergantian model jilbab yang semuanya modis (beragam motif). Sementara mukenah yang ia kenakan ketika beribadah di Mushola Dukuh Kentung, peneliti mendapati bahwa mukenah Nur Hidayah memiliki motif yang berbeda dengan motif mukena yang kebanyakan dikenakan di Dukuh Kentung. Biasanya mukenah para muslimah Dukuh Kentung polos, tidak banyak motif. Sementara Nur Hidayah menggunakan mukenah bermotif bunga-bunga dan sebagainya yang nampak mencolok.

Peneliti telah menyusun pertanyaan sebagaimana terlampir dalam pedoman wawancara. Di mana wawancara dilakukan peneliti lebih kepada untuk mengajak berkomunikasi setiap informan, sehingga dapat diperoleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data-data terkait komunikasi perantau secara verbal dan non-verbal. Terkait data wawancara peneliti deskripsikan berdasarkan keseluruhan informan.

Informan pertama, yakni Zaenal Abidin atau Joni membenarkan bahwa budaya di tempatnya merantau berbeda dengan di masyarakat Dukuh Kentung. Joni menjelaskan perbedaan yang ia pahami dalam jawaban wawancara yang dilontarkan olehnya. Ia membandingkan kehidupan bermasyarakat di Dukuh Kentung dengan masyarakat di Bintaro tempatnya merantau selama kurang lebih tujuh tahun.

> *"iyo emang sih ris. Nek nang kono kui, orang-orange jarang kenal karo tetangga. Yo mungkin soale kan mereka sibuk, waktune ntek dinggo kerjo. Muleh kerjo kan capek, mesti istirahat nang omahe dewe-dewe. Terus pas libur ge yo, mereka kui refreshing e adoh-adoh haha... ora nang lingkungan omah atau kontrakane kui ora."*[9]
>
> *("iya memang sih ris (panggilan informan kepada peneliti). kalau di sana itu, orang-orangnya jarang kenal dengan tetangga. Ya mungkin soalnya kan mereka sibuk, waktunya habis untuk kerja. Pulang kerja kan lelah, pasti istirahar di rumahnya masing-masing. terus ketika libur ini ya, mereka itu refreshing-nya jauh-jauh haha… tidak di lingkungan rumah atau kontrakannya itu tidak").*

Selanjutnya, Joni menekankan perbedaan budaya orang-orang di Bintaro dengan budaya orang-orang di Dukuh Kentung dalam ungkapkan sebagai berikut.

> *"kan bedo banget dong karo wong-wong kentung. Nang kalongan, nang kentung kan kita ngerti dewe kan orange bermasyarakat. Karo tetangga kui podo kenal kabeh. Padahal kan sama-sama kerja sih, tapi tetep iso opo namane... sesrawungan karo tetangga. Zek tetep kenal karo tetangga deket jauh."*[10]
>
> *("kan beda sekali dong dengan orang-orang Kentung. Di Pekalongan, di kentung kan kita mengerti sendiri kan orangnya bermasyarakat. Dengan tetangga itu saling mengenal semua. Padahal kan sama-sama kerja sih,*

[9] Hasil Wawancara dengan Zaenal Abidin pada 24 Desember 2017.
[10] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tapi bisa apa namanya… bercengkrama (membaur) dengan tetangga. Masih tetap kenal dengan tetangga dekat jauh").

Dari data-data di atas maka memang benar adanya budaya di Dukuh Kentung berbeda dengan budaya di daerah tempat Joni melakukan migrasi. Selain itu, Joni juga mengutarakan bahwa bahasa sehari-hari di Bintaro berbeda dengan bahasa di Pekalongan dan Dukuh Kentung.

"yo beda jauh lah bahasane nang kono karo nang kene. Nang kene kan jawir hehehe, nek nang kono sih sebenere yo macem-macem tapi biasane nek ngomong pake bahasa indonesia."[11]

("ya beda jauh lah bahasanya di sana dengan di sini. Di sini kan 'jawir' hehehe, kalau di sana sih sebenarnya ya bermacam-macam tapi biasanya kalau berbicara memakai bahasa Indonesia").

Perbedaan budaya masyarakat di tempat merantau dengan masyarakat di Dukuh Kentung juga diungkapkan oleh informan kedua yakni Yedi Wahyono. Yedi menekankan pada gaya hidup dan bahasa dari jawabannya ketika diwawancara oleh peneliti.

"gak bedo adoh sih. Nang lamongan iku yo mirip-mirip lah karo kene, tapi tetep ae bedo rasane. Nang kalongan kan makanan khas e megono, nang lamongan ono podo ae seng khas, arane sego boran. Bahasane yo bedo, masio podo ae jowone tapi kan bedo. Terus iki, nek nang kalongan kan jek jarang warkop-warkop. Nang lamongan kan jawa timuran akeh warkop, dadi nek nongkrong ngopi-ngopi yo nang warkop. Nek nang kentung kan nongkrong nang warkop yo jarang a, paling tuku kopi dombe nang pos kamling ta nang omahe sopo. Masio ora ngronda haha.."[12]

("tidak berbeda jauh sih. Di Lamongan itu ya mirip-mirip lah dengan di sini, tapi tetap saja berbeda rasanya. Di Pekalongan kan makanan khasnya megono, di Lamongan ada sama saja yang khas, namanya sego boran. Bahasanya ya beda, meskipun sama saja Jawa tapi kan beda. Terus ini, kalau di Pekalongan kan masih jarang warkop-warkop. Di Lamongan kan Jawa Timuran banyak warkop, jadi kalau nongkrong ngopi-ngopi ya di warkop. Kalau di Kentung kan nongkrong di Warkop

[11] *Ibid.*
[12] Hasil Wawancara dengan Yedi Wahyono pada 27 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ya jarang kan, paling beli kopi diminum di pos kamling atau di rumahnya siapa. Meskipun tidak ngeronda haha..”).

Kedua informan yakni Joni dan Yedi telah membenarkan perbedaan budaya dalam pengalaman merantau mereka. Sementara informan ketiga yakni Alimin, turut menjelaskan perbedaan masyarakat di Purwakarta dengan di Dukuh Kentung dalam pandangannya.

“bedane mah, siji iyo bahasane ora podo. Purwakarta kan sundo. Nek budayane, nang Purwakarta kui mah akeh patung-patung. Terus nek wong-wong kono podo akrabe karo tonggo, bedane yo nang kene kan klambenan opo onone wong-wong, kadang podo sarungan terus seng ibu-ibu tapihan. Nek nang kono mah ora, luweh piye kae modis pernahe.”[13]

(“bedanya, satu iya bahasaya tidak sama. Purwakarta kan sunda. Kalau budayanya, di Purwakarta itu banyak patung-patung. Terus kalau orang-orang sana sama akrabnya dengan tetangga, bedanya ya di sini kan berpakaian apa adanya orang-orang, kadang pakai kain sarung terus yang ibu-ibu pakai kain tapih. Kalau di sana tidak, lebih gimana gitu modis kelihatannya”).

Terakhir yakni Nur Hidayah sebagai informan keempat, memberikan pandangannya yang menguatkan bahwa memang ada perbedaan budaya antara di masyarakat Dukuh Kentung dengan daerah persinggahan perantau termasuk Denpasar. Ida mengungkapkan pandangannya sebagai berikut.

“masyarakat di sekitar ku semua pendatang kebanyakan iku (itu) dari jawa. Budayanya wes (sudah) mesti berbeda, di Kentung kebanyakan kan petani. sedangkan di sana pedagang karo (sama) karyawan. tiap harine berangkat pagi pulang sore.”[14]

“kalo bahasa sebagian besar tetangga ku orang Jawa, jadi pakai bahasa Jawa tapi beda bukan jawa Pekalongan. kalau sama orang Bali atau yg bukan Jawa ya pakai bahasa Indonesia. kalau sama anak pakai Indonesia.”

[13] Hasil Wawancara dengan Alimin pada 25 Desember 2017.
[14] Hasil Wawancara dengan Nur Hidayah pada 19 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari data yang terkumpul dan telah dideskripsikan, keseluruhan informan mengungkapkan perbedaan budaya masing-masing di masyarakat tempat merantau dengan masyarakat di Dukuh Kentung. Perbedaan yang paling utama adalah bahasa untuk berkomunikasi sehari-hari.

Para perantau dari Dukuh Kentung RT 02/RW 10 memiliki akar budaya tanah kelahirannya tersebut, sehingga ketika merantau ke daerah lain berjumpa dengan budaya yang berbeda lagi. Mau tidak mau komunikasi dengan masyarakat sekitar perlu dilakukan, sehingga terjadi komunikasi antarbudaya antara perantau dari Dukuh Kentung dengan orang-orang dengan budaya lain sesuai di daerah mana perantau tinggal.

Awal merantau, dalam pertemuan dua budaya yang berbeda kerap terjadi gegar budaya. Sebagaimana informan pertama yang merasa asing ketika awal-awal berada di Bintaro. Namun dia mampu mengatasinya sehingga dapat bertahan di lingkungannya sampai sekarang.

> *"iyo kui iyo. Opo maneh kan pas cilik aku biyen mulai merantau. Jarang seng kenal kan pertamane. Minder juga, biasane ngomong jowo nang kono podo Indonesia-nan. Yo pertama isin-isin, tp lama-lama yo mbaur. Wes pokoke mbaur karo wong-wong. Isin-isin nggak mangan ngko haha.."*[15]
>
> *("iya itu iya. Apalagi kan sewaktu kecil aku dulu mulai merantau. Jarang yang kenal kan awalnya. Minder juga, biasanya berbicara Jawa di sana Indonesia-an. Ya pertama malu-malu, tapi lama-lama ya membaur. Pokoknya membaur sama orang-orang. Malu-malu tidak makan nanti").*

Senada dengan Joni, informan lain turut memberikan jawaban yang juga membenarkan perihal gegar budaya yang sempat dirasakan ketika awal-awal

[15] Hasil Wawancara dengan Zaenal Abidin pada 24 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merantau. Seperti yang diungkapkan oleh informan keempat yakni Nur Hidayah yang diatasinya dengan beradaptasi.

> *"asing iya. ditempat baru mesti kita harus beradaptasi. awale dengan cara banyak ngamati sek nggak banyak bicara. aku pelajari apa yang jadi kebiasaan masyarakat sekitar. apa yang perlu dan nggak perlu dilakukan."*[16]

Rutinitas sehari-hari memberi jalan untuk terjadinya komunikasi antarbudaya antara perantau dengan orang-orang di lingkungan perantauan. Zaenal Abidin dengan budaya yang dibawa dari masyarakat Dukuh Kentung, dengan orang-orang di Bintaro yang memiliki budaya berbeda. Dari data wawancara terhadap informan kedua yakni Yedi Wahyono yang menjelaskan rutinitasnya sehari-hari dan kegiatan-kegiatan yang memberikan kesempatan dirinya untuk berkomunikasi dengan masyarakat.

> *"isuk budal nang pasar, dagang. Muleh turu, terus gawe tempe. Bengine biasane yo metu diluk ngopi-ngopi."*
> *"ketemu, omong-omongan, yo pas dagang, pas ngopi, yo ngunu kui lah."*[17]
>
> *("pagi berangkat ke pasar, dagang. Pulang tidur, terus mebuat tempe. Malamnya biasanya ya keluar sebentar ngopi-ngopi."*
> *"ketemu, ngobrol, ya ketika dagang, ketika ngopi, ya begitu itu lah").*

Sementara informan ketiga, Alimin membagikan pengalamannya merantau di Purwakarta tentang rutinitisnya sehari-hari dan kesempatan yang ada untuk membaur dan berkomunikasi dengan masyarakat sekitar. Dimana ia mengungkapkan bahwa jarang keluar untuk bercengkrama dengan masyarakat selain ketika berdagang.

---

[16] Hasil Wawancara dengan Nur Hidayah pada 19 Desember 2017.
[17] Hasil Wawancara dengan Yedi Wahyono pada 27 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"tiap dinone mah jam tilu wes kudu tangi. isuk-isuk mangkat dagang, keliling karo nang pasar. terus muleh yowes nang umah, nang kontrakan, jarang metu maneh. Nang kontrakan karo kakang, teteh. Nek dagang kui tok biasane ketemu, omong-omongan karo warga kono".[18]

("setiap paginya jam tiga sudah harus bangun. pagi-pagi berangkat dagang, keliling sama di pasar. terus pulang yasudah di rumah, di kontrakan, jarang keluar lagi. Di kontrakan sama mas, mbak. Kalau dagang itu aja biasanya ketemu, ngobrol sama warga sana").

Setiap informan memiliki rutinitas dan ruang berkomunikasi dengan masyarakat di perantauan yang berbeda-beda, seperti informan keempat yang memiliki rutinitas tersendiri yang menjadi momen dimana dirinya berkomunikasi dengan masyarakat.

"kesempatan berkomunikasi pas momong anak, pas belanja nang (di) warung, kerja, terus saat pengajian rutin nang (di) mushola."[19]

Dalam berkomunikasi sehari-hari ketika merantau. Keempat informan memiliki karakteristik tersendiri sesuai ruang dan waktu masing-masing. Informan pertama, zaenal abidin mengungkapkan bahwa sehari-hari menggunakan dua bahasa sesuai keperluan yaitu bahasa jawa dan bahasa indonesia khas bintaro, dalam arti bukan bahasa indonesia baku atau formal. Bahasa jawa ketika berkomunikasi dengan sesama perantau dari jawa, sedangkan bahasa indonesia ketika berkomunikasi dengan orang-orang dari luar jawa atau penduduk asli bintaro sendiri. Sedangkan informan kedua, yedi Wahyono menyatakan dirinya sehari-hari menggunakan bahasa jawa khas lamongan, bukan bahasa jawa dari pekalongan.

Informan ketiga, Alimin menyatakan bahwa bahasa Jawa lebih sering digunakan olehnya daripada bahasa Sunda. Karena bahasa Sunda ia gunakan

[18] Hasil Wawancara dengan Alimin pada 25 Desember 2017.
[19] Hasil Wawancara dengan Nur Hidayah pada 19 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika berdagang saja, sedangkan waktu di rumah kontrakan baginya lebih lama. Bahasa yang digunakan di rumah kontrakannya adalah bahasa Jawa Pekalongan, karena ia serumah dengan pamannya sekeluarga yang sama-sama berasal dari pekalongan. Sementara itu, Nur Hidayah selaku informan keempat mengaku menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa sehari-harinya sesuai situasi dan dengan siapa ia berkomunikasi.

Keseluruhan informan menggunakan bahasa yang berbeda dengan di Dukuh Kentung dalam kesehariannya dalam intensitas yang tidak sama. Bahasa yang berbeda tersebut tidak mereka langsung dapat kuasai begitu saja, dimana semua itu berkat proses adaptasi dan pembelajaran yang dilakukan. Sebagaimana yang Zaenal Abidin alami.

> *"awal-awal, ya bahasane kan Indonesia. Wes cukup ngerti lah, Cuma kan nggak biasa. Dadi awal-awal ora langsung lancar, terutama medok e kui lho seng ketoro banget. Saiki, ya wes ajib lah wes biasa wong wes suwe".*[20]
>
> *("awal-awal, ya bahasanya kan Indonesia. Sudah cukup mengerti lah, Cuma kan tidak biasa. Jadi awal-awal tidak langsung lancar, terutama medoknya itu lho yang terlihat sekali. Sekarang, ya sudah ajib lah sudah biasa karena sudah lama").*

Proses adaptasi menuju penguasaan terhadap bahasa di Perantauan juga dialami oleh Yedi Wahyono. Sebagaimana yang ia utarakan sebagai berikut.

> *"awale yo kagok. Bedo masio podo Jowone. Kadang mikir iki wong ngomong opo. Logate ae kan wes bedo. Tapi suwi-suwi teko sitik yo akhire ngerti juga, mirip-mirip kan dadine cepet ngerti".*[21]
>
> *("awalnya ya kagok. Beda meskipun sama Jawanya. Kadang mikir ini orang bicara apa. Logatnya saja kan sudah beda. Tapi lama-lama sedikit demi sedikit ya akhirnya ngerti juga, mirip-mirip kan jadnya cepat ngerti").*

[20] Hasil Wawancara dengan Zaenal Abidin pada 24 Desember 2017.
[21] Hasil Wawancara dengan Yedi Wahyono pada 27 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal yang sama juga dilalui oleh Alimin yang bertemu dengan bahasa paling berbeda di antara keseluruhan informan. Bahasa sunda diakuinya butuh waktu cukup lama untuk dapat dikuasainya.

> *"ora ngerti blas biyen. Awale mah dirungokke bae, lumayan suwi kok nganti paham. Saiki mah, kasep pisan euy. Yo wes biso lah saora-orane".*[22]
>
> *("tidak ngerti sama sekali dulu. Awalnya didengarkan saja, lumayan lama kok sampai paham. Sekarang, bagus euy. Ya sudah bisa lah setidaknya").*

Sementara Nur Hidayah juga tidak jauh berbeda. Dalam beradaptasi dengan bahasa sekitar tidak dilakukan secara intan, membutuhkan proses. Menurutnya ia mendengarkan dulu dalam arti memahami bahasa sekitar.

> *"ndengarkan dulu biar paham, terus kan jadi ngerti bahasanya gini-gini, ternyata pake Indonesia kalo di sini, kalo di sini pake Jawa".*[23]

Sedangkan bahasa asli masyarakat Bali diakuinya belum ia pahami. Karena ketika berkomunikasi dengan orang asli Bali ia menggunakan bahasa Indonesia.

> *"Bahasa asli Bali ono, cuma kan mboh aku gak belajar. Biasane yawes pake Indonesia kalo ngomong ke orang asli sana".*[24]

Dari data-data yang telah dideskripsikan, dapat diamati bahwa secara bahasa terdapat percampuran pada perantau di masyarakat Dukuh Kentung RT 02/RW 10. Mereka tidak lagi sepenuhnya menggunakan bahasa setempat.

---

[22] Hasil Wawancara dengan Alimin pada 25 Desember 2017.
[23] Hasil Wawancara dengan Nur Hidayah pada 19 Desember 2017.
[24] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

INTERPRETASI HASIL PENELITIAN

A. Analisis Data

Dalam bab ini peneliti melakukan analisa berdasarkan data yang dihasilkan dari wawancara dan pengamatan terhadap keempat informan. Melakukan pembahasan mengenai komunikasi seorang perantau penting dilakukan. Karena merantau atau migrasi di Indonesia sendiri sudah semakin marak dilakukan oleh sebagian orang dengan berbagai motif atau alasan yang melatarbelakangi.

Analisa data didasarkan pada fokus dalam penelitian ini. Dimana penelitian ini berfokus pada bagaimana gaya komunikasi perantau di masyarakat Dukuh Kentung RT 02/RW 10 ketika kembali dari daerah rantau. Berdasarkan data-data yang terkumpul dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisa yang menghasilkan temuan penelitian dengan mengacu pada rumusan masalah yang ada.

Perantau dari Dukuh Kentung yang menjadi subyek penelitian di sini, mereka pada awalnya menemukan budaya yang berbeda antara di perantauan dengan di masyarakat Dukuh Kentung. Sebelum dalam perjalanannya para perantau melakukan adaptasi dengan lingkungan perantauan masing-masing. Termasuk terkait komunikasi, baik itu secara verbal maupun non-verbal.

Setelah sekian tahun merantau kemudian kembali ke Dukuh Kentung RT 02/RW 10, perantau dalam berkomunikasi di masyarakat setempat menunjukkan perbedaan atau perubahan. Dimana telah terjadi percampuran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara budaya komunikasi masyarakat Dukuh Kentung dengan di perantauan. Hal tersebut ditunjukkan dalam bahasa sebagaimana termasuk ke dalam aspek komunikasi secara verbal.

Komunikasi verbal merupakan komunikasi dengan ciri bahwa pesan yang dikirimkan berupa pesan verbal atau dalam bentuk ungkapan kalimat, baik secara lisan maupun tulisan.[1]

Komunikasi verbal erat kaitannya dengan bahasa. sebagaimana bahasa merupakan bentuk yang paling nyata dalam komunikasi. Berdasarkan data hasil wawancara dan pengamatan secara langsung terhadap keseluruhan informan, nampak bahwa secara bahasa dalam berkomunikasi para perantau mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi adalah berdasarkan karakteristik di masing-masing tempat perantau tinggal. Informan pertama yakni Zaenal Abidin, tercampur antara bahasa Jawa Dukuh Kentung (*nyong, teo, ndean, kotomono,* dan sebagainya) dengan bahasa Bintaro (*goceng, ngapa, buru, kagak,* dan sebagainya). Informan kedua yakni Yedi Wahyono, tercampur antara bahasa Jawa Dukuh Kentung dengan bahasa Jawa Lamongan (*ndang, budal, mene, iku, lapo,* dan sebagainya). Informan ketiga yakni Alimin, tercampur antara bahasa Jawa Dukuh Kentung dengan bahasa Purwakarta atau sunda (*teteh, the, mah, tilu,* dan sebagainya). Informan keempat, tercampur antara bahasa Jawa Dukuh Kentung dengan bahasa Indonesia logat Bali.

Terkait perubahan perantau dalam berbahasa ketika kembali dari daerah rantau yaitu dalam logat atau dialek serta penggunaan kosa kata. Di mana

[1] Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

logat atau dialek di Dukuh Kentung dapat dikatakan *medok*. Logat tersebut tidak lagi melekat pada gaya berbahasa perantau dalam komunikasi setelah mereka bertahun-tahun merantau.

Selain komunikasi secara verbal yang ditunjukkan dalam penggunaan bahasa, para perantau juga mengalami perubahan atau perbedaan dalam komunikasi secara non-verbal. Komunikasi non-verbal adalah komunikasi dengan ciri bahwa pesan yang disampaikan berupa pesan non verbal atau bahasa isyarat, baik isyarat badaniah (*gestural*) maupun isyarat gambar (*pictoral*).[2]

Sementara itu, dalam komunikasi non-verbal terdapat istilah komunikasi artifaktural, yaitu komunikasi nonverbal berupa penampilan seseorang. Pesan artifaktural diungkapkan melalui penampilan fisik dan penggunaan objek, misalnya: penampilan tubuh, pakaian, aksesoris, dan kosmetik.[3]

Adalah komunikasi artifaktural yang menjadi perhatian dalam penelitian ini sebagai bahan pengamatan oleh peneliti terhadap setiap informan terkait gaya komunikasi. Di mana pesan artifaktural seperti dalam hal berpakaian, berkaitan dengan citra diri yang ditunjukkan oleh perantau. Sebagaimana penampilan seperti gaya berpakaian, pemakaian aksesoris dan lain sebagainya merupakan media untuk menunjukkan citra diri. Perantau yang mengalami sejumlah perubahan, dengan kata lain menunjukkan peningkatan dalam hal berpenampilan merupakan sebuah wujud diri perantau untuk melakukan aktualisasi citra diri mereka.

---

[2] *Ibid.*
[3] *Ibid.*, hlm. 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pengamatan peneliti terkait komunikasi non-verbal terutama dalam komunikasi artifaktural, juga terjadi perubahan-perubahan yang melekat pada diri setiap informan setelah bertahun-tahun merantau. Seperti dari gaya rambut, gaya berpakaian, serta aksesoris yang dikenakan. Selain itu, gaya hidup juga menunjukkan adanya sejumlah perubahan dalam diri informan.

Perubahan setiap perantau yang menjadi informan terkait komunikasi artifaktural tidak sama. Keseluruhan informan menunjukkan perubahan yang berbeda-beda. Perubahan paling mencolok ditunjukkan oleh informan pertama yakni Zaenal Abidin yang kembali ke kampung halaman dengan rambut berwarna (disemir). Terkait aksesoris juga ketika pulang dari perantauan para informan menunjukkan perubahan seperti jam tangan yang dipakai oleh Alimin (informan 3) dan gelang pada pergelangan tangan Yedi (informan 2). Sementara kebiasaan memakai sarung di malam hari oleh kaum lelaki di Dukuh Kentung sudah jarang diaplikasikan oleh ketiga informan tersebut. Celana lebih sering mereka pakai ketika keluar rumah. Sementara Nur Hidayah (informan 4), sebagaimana yang peneliti amati dan deskripsikan dalam bab 3 menunjukkan perubahan secara artifaktural dalam gaya berbusana muslim yakni pada hijab dan mukenah yang ia kenakan.

Berdasarkan data-data penelitian yang diperoleh dengan observasi langsung terhadap komunikasi perantau dan dilengkapi dengan wawancara, telah dilakukan analisa yang mana peneliti merumuskan temuan penelitian sebagai berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Temuan penelitian: gaya komunikasi perantau di masyarakat Dukuh Kentung RT 02/RW 10 ketika kembali dari daerah rantau.

Dalam hal ini, peneliti menemukan beberapa gaya komunikasi perantau yang dimaksud. Di mana gaya komunikasi perantau dibagi menjadi gaya utama komunikasi, dilengkapi dengan beberapa gaya komunikasi yang lainnya. Berdasarkan pembagian "Tiga Gaya Utama Komunikasi" yang telah disusun indikator masing-masing oleh Myers-Briggs. Maka gaya utama komunikasi perantau di masyarakat Dukuh Kentung RT 02/RW 10 ketika kembali dari daerah rantau yaitu gaya asertif.

Gaya asertif memiliki beberapa indikator diantaranya yaitu percaya diri dan percaya orang lain merupakan nilai, efektif dan aktif mendengarkan, ekspresi diri secara langsung, jujur, dan segera menyatakan perasaan dan keinginan. Karakteristik dari gaya ini antara lain percaya diri dan orang lain, sadar diri, terbuka, luwes, rasa humor dan suka berguyon, tegas, proaktif dan inisiatif. Sementara tanda-tanda non-verbal dari gaya ini seperti terbuka, gestur alamiah, sangat atensi, ekspresi wajah menarik, tampilan tubuh penuh percaya diri (santai), ekspresif, bicara dengan nada yang bervariasi.[4]

Indikator gaya komunikasi asertif adalah yang paling sesuai dengan gaya komunikasi perantau dalam penelitian ini. Di mana dengan perubahan dan perbedaan bahasa serta artifaktural, tidak menjadikan perantau tertutup dan menghindari komunikasi dengan masyarakat. Secara terbuka perantau berkomunikasi dengan peneliti dan orang lain di masyarakat Dukuh Kentung. Mereka cukup percaya diri, namun tetap menghargai budaya setempat.

[4] Alo Liliweri, *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*,. (Jakarta : Kencana, 2011), hlm. 318-319.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kata lain mereka percaya diri namun tetap sadar diri dalam berkomunikasi. perbedaan yang dialami setelah merantau tidak menjadikan perantau membeda-bedakan dan mengasingkan diri, melainkan mereka tetap menjalin komunikasi dengan baik di masyarakat Dukuh Kentung meski secara bahasa tidak lagi sama persis, dan juga secara penampilan.

Dari segi bahasa, perantau yang dalam berkomunikasi memiliki perbedaan dengan bahasa asli Dukuh Kentung baik dalam beberapa kosa kata maupun logat tidak membuat mereka menahan diri untuk berkomunikasi. Meskipun dengan bahasa yang demikian itu, perantau tetap percaya diri untuk berkomunikasi seperti halnya ketika proses wawancara dengan peneliti. Selain itu, dari segi penampilan yang juga telah mengalami perubahan tidak menjadikan perantau untuk menjaga jarak. Perantau tetap membaur dengan tetap sadar diri dan menghargai budaya setempat.

Selain gaya komunikasi asertif yang menjadi gaya utama komunikasi perantau di masyarakat Dukuh Kentung RT 02/RW 10 ketika kembali dari daerah rantau, juga terdapat beberapa gaya komunikasi lain yang digunakan oleh perantau berdasarkan kategori gaya komunikasi Norton. Beberapa gaya komunikasi tersebut ialah sebagai berikut.

1. Gaya santai *(relaxed style)*, gaya seseorang yang berkomunikasi dengan tenang dan senang, penuh senyum dan tawa.

   Keseluruhan informan dalam penelitian ini menunjukkan gaya komunikasi yang santai, tidak kaku, sebagaimana ketika mereka berkomunikasi dengan peneliti yang sekian lama tidak bertatap muka dan berkomunikasi secara langsung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Gaya atentif *(attentive style)*, gaya seseorang yang berkomunikasi dengan memberikan perhatian penuh kepada orang lain, bersikap simpati dan bahkan empati, mendengarkan orang lain dengan sungguh-sungguh.

   Dari pengamatan peneliti, komunikasi perantau di masyarakat Dukuh Kentung termasuk dalam gaya komunikasi ini. Termasuk ketika dalam proses wawancara oleh peneliti, dengan penuh perhatian dan santai mereka menjawab pertanyaan demi pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti.

3. Gaya terbuka *(open style)*, gaya seseorang yang berkomunikasi secara terbuka yang ditunjukkan dalam tampilan jujur.

   Perantau berkomunikasi dengan gaya terbuka, berdasarkan pengamatan peneliti. Perantau secara terbuka berbagi pengalaman mereka merantau kepada peneliti.

4. Gaya bersahabat *(friendly style)*, gaya komunikasi yang ditampilkan seseorang secara ramah, merasa dekat, selalu memberikan respon positif, dan mendukung.[5]

   Gaya ini sangat sesuai dengan perantau di masyarakat Dukuh Kentung. Di mana mereka dengan ramah berkomunikasi dengan orang-orang, termasuk dengan peneliti terkait proses penelitian. Keramahan mereka memudahkan peneliti untuk menggali data. Mereka juga menunjukkan respon positif dan mendukung peneliti dalam penelitian ini yang melibatkan mereka dengan pengalaman masing-masing.

[5] *Ibid.*, hlm. 309.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Konfirmasi Dengan Teori

Penelitian ini menggunakan teori pengelolan ketidakpastian dan kecemasan. Teori tersebut peneliti gunakan untuk melakukan konfirmasi dalam tahap ini terhadap hasil analisa data dan temuan penelitian yang sudah dideskripsikan.

William Gudykunst dan para koleganya telah menemukan bahwa semua kebudayaan mencoba untuk mengurangi ketidakpastian dalam tahap-tahap awal hubungan, tetapi mereka melakukannya dalam cara yang berbeda-beda.[6]

Demikian halnya yang dialami oleh perantau dari Dukuh Kentung di lingkungan perantauan ketika awal-awal mereka datang. Berada di lingkungan yang baru, mereka berjumpa dengan orang-orang baru pula yang tak banyak mereka kenali. Ketidakpastian dan kecemasan muncul pada diri mereka. Dalam situasi tersebut kemudian dikelola oleh masing-masing perantau dengan cara yang berbeda-beda.

Ketika kembali dari perantauan, di masyarakat Dukuh Kentung setelah mengalami sejumlah perbedaan atau perubahan fungsi budaya tentu tidak dapat dihindarkan terkait ketidakpastian dan kecemasan. Sebagaimana komunikasi dengan orang-orang setempat termasuk komunikasi antarbudaya. Meskipun perantau tetap sebagai anggota masyarakat Dukuh Kentung dan sudah mengenal dengan anggota masyarakat yang lain, namun tetap saja sekian lama tidak berjumpa dan berkomunikasi secara langsung menimbulkan ketidakpastian dan kecemasan. Namun perantau tidak kesulitan untuk

[6] Littlejohn, dkk, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan pengelolaan ketidakpastian dan kecemasan dalam hal ini, mereka dapat cepat untuk membaur lagi dengan masyarakat Dukuh Kentung.

Kegagalan dan kurangnya adaptasi dalam situasi-situasi interkultural sangat bergantung pada ketidakpastian dan kecemasan. Semakin sedikit yang diketahui dan semakin cemas, mungkin akan semakin tidak efektif dalam situasi-situasi interkultural. Hal ini membuat pengurangan atau pengaturan ketidakpastian dan kecemasan sangat penting.[7]

Kegagalan tersebut tidak dialami oleh perantau di masyarakat Dukuh Kentung RT 02/RW 10 ketika kembali dari daerah rantau. Bukan berarti tidak ada ketidakpastian dan kecemasan, namun pengelolaan yang baik serta tingkat kecemasan dan ketidakpastian yang tidak terlalu besar menjadi kunci keberhasilan perantau untuk beradaptasi kembali dengan masyarakat. sementara itu, perubahan-perubahan dalam komunikasi yang ditunjukkan oleh perantau dari Dukuh Kentung RT 02/ RW 10 ketika kembali ke lingkungan masyarakat Dukuh Kentung tak lepas dari adaptasi yang mereka lakukan terhadap gaya komunikasi di lingkungan perantauan.

Seperti yang sudah disampaikan, bahwa kegagalan dan kurangnya adaptasi dalam situasi-situasi antarbudaya sangat bergantung pada ketidakpastian dan kecemasan. Keberhasilan perantau dalam mengelola ketidakpastian dan kecemasan itulah yang mampu menunjang adaptasi mereka. Karena tanpa pengelolaan ketidakpastian dan kecemasan yang baik, adaptasi tidak dapat berjalan lancar. Sehingga penyesuaian para perantau

[7] *Ibid.*, hlm. 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk dapat berkomunikasi secara efektif ketika kembali dari daerah rantau baik secara verbal maupun non-verbal, diawali oleh keberhasilan melakukan pengelolaan ketidakpastian dan kecemasan terhadap lingkungan yang sudah sekian lama ditinggal merantau ke lingkungan lain yang berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, maka peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut.

Gaya komunikasi antarbudaya kaum perantau di masyarakat Dukuh Kentung RT 02/RW 10 setelah pulang atau kembali dari daerah rantau yaitu memiliki merujuk pada gaya asertif sebagai gaya utama komunikasi. Selain gaya utama komunikasi tersebut, juga terdapat beberapa gaya lain yang sesuai dengan gaya komunikasi perantau di masyarakat Dukuh Kentung. Diantaranya yaitu gaya santai *(relaxed style)*, gaya atentif *(attentive style)*, gaya terbuka *(open style)*, dan gaya bersahabat *(friendly style)*.

Kesimpulan tersebut peneliti peroleh berdasarkan komunikasi yang perantau lakukan di masyarakat Dukuh Kentung RT 02/RW 10, dengan perubahan bahasa serta penampilan atau artifaktural yang ditunjukkan oleh perantau dalam berkomunikasi.

B. Rekomendasi

Rekomendasi dari peneliti dalam penelitian ini ditujukan kepada beberapa pihak.

1. Bagi Perantau

   Bagi perantau, baik dari Dukuh Kentung maupun dari daerah lainnya diperlukan untuk memahami lingkungan rantau masing-masing. perantau perlu bersikap terbuka untuk membaur dengan masyarakat sekitar supaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat beradaptasi dengan baik dan komunikasi dapat berjalan efektif tanpa menimbulkan kesalahpahaman dan konflik. Selain itu, perantau juga perlu untuk menjaga komunikasi yang baik dengan masyarakat di daerah asal meskipun lebih banyak menghabiskan waktu di perantauan. Karena bagaimanapun, daerah asal merupakan tempat untuk kembali pada suatu saat.

2. Bagi Program Studi

Komunikasi merupakan salah satu studi mata kuliah penting untuk fakultas atau program studi komunikasi, karena hampir semua studi tentang manusia berhubungan dengan komunikasi. Termasuk gaya komunikasi antarbudaya perantau, karena fenomena merantau yang semakin tak terkendali sehingga menghasilkan percampuran fungsi-fungsi budaya termasuk dalam hal komunikasi. Peneliti menyarankan bagi pembaca agar mengembangkan kajian terkait segala hal yang termasuk dalam ruang lingkup Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi guna sebagai pembelajaran yang lebih mendalam.

3. Bagi Pengembangan Dakwah

Dakwah tidak hanya dapat dilakukan dalam forum-forum keagamaan seperti pengajian, khotbah, dan sebagainya. melainkan dakwah juga dapat dilakukan melalui komunikasi secara interpersonal dalam kehidupan sehari-hari. Baik secara verbal maupun nonverbal, pesan komunikasi perlu diperhatikan supaya lebih bermanfaat.

Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan sebagai sarana dakwah untuk memberi pencerahan bagi perantau yang memiliki fenomena yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama. Sebagai institusi keislaman kita sebagai mahasiswa muslim sangat dianjurkan dalam menyampaikan kebenaran dan memberikan solusi bagi setiap insan yang memiliki permasalahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Arif, Moch. Choirul. 2014. *Dasar-dasar Kajian Budaya dan Media*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

Aw, Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Bungin, Burhan. 2013. *Sosiologi Komunikasi.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Effendy, Onong Uchjana. 1999. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal.* Yogyakarta: Kanisius.

Liliweri, Alo. 2011. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2011. *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna.* Jakarta: Kencana.

Littlejohn, dkk. 2011. *Teori Komunikasi.* Jakarta: Salemba Humanika.

Marzuki. 1995. *Metodologi Riset.* Yogyakarta: BPFE UII.

Moleong, Lexy J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 1996. *Komunikasi Antarbudaya.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Parwiyanto, Herwan. 2007. *Modul Kajian Komunikasi dalam Organisasi*/AN/FISIP, dalam PerilakuOrganisasi/herwanparwiyanto.staff.uns.ac.id

Sendjaja, S. Djuarsa. 1994. *Teori Komunikasi.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Sihabudin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antarbudaya.* Jakarta, PT Bumi Aksara.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Supono, Bambang & Nur Indianto. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen.* Yogyakarta: BPFE.

Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi Antarpribadi.* Yogyakarta: Kanisus.

Widjaja, H.A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

https//kbbi.web.id/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id